

**PROSES TERJADINYA HUJAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DALAM CHANNEL YOUTUBE
USTADZ AHMAD DUSUKI)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Oleh :

AZKA AFKARINA
NIM: U20191035

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2023**

**PROSES TERJADINYA HUJAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DALAM CHANNEL YOUTUBE
USTADZ AHMAD DUSUKI)**

SKRIPSI


diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Azka Afkarina
NIM: U20191035

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing


Abdullah Dardum, S.Th.I., M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

**PROSES TERJADINYA HUJAN DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TEMATIK DALAM CHANNEL YOUTUBE
USTADZ AHMAD DUSUKI)**

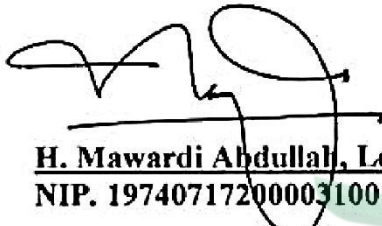
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Rabu
Tanggal : 17 Mei 2023


Tim Penguji

Ketua



H. Mawardi Abdullah, Lc., MA
NIP. 197407172000031001

Sekretaris



Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

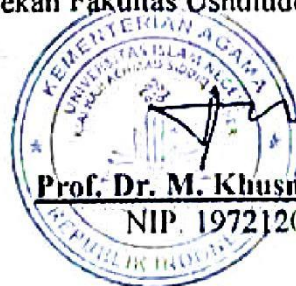
Anggota:

1. **Dr. H. Faisol Nasar Bin Madi, MA**
NIP. 195808021995031001




2. **Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I**
NIP. 198707172019031006

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ

الْحَمِيدُ

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Maha Pelindung, Maha Terpuji" (QS. Asy-Syuura: ٢٨).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang terkasih yang senantiasa mendo'akan serta memotivasi dan memberikan kasih sayangnya kepada saya:

1. Ibuku tercinta (Rosidah) dan Bapakku tersayang (Yatip), yang selalu mendo'akan saya, selalu menyanyangi saya dan mensupport saya dalam keadaan apapun.
2. Abangku yang paling tampan (Abdul Muiz), yang secara tidak langsung telah memotivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Para pengkaji Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir
4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir angkatan 2019.
5. Sahabat saya Aida Amaliatus Sholihah Safitri, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya dan memberikan motivasi terhadap saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman saya "SquadAglejer", terutama Helmi Mufidah Al-Aprilia yang sudah berteman baik dengan saya sampai saat ini.
7. Teman-teman KKN Desa Gunung Putri, Suboh-Situbondo, terutama Zaqia Rahma yang sampai saat ini selalu mensupport saya.
8. Teman-teman saya dari organisasi Pesantren FKM MU.
9. Terimakasih untuk diri saya sendiri karena telah bertahan dan sekuat ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT., dan segala puji bagi-Nya atas limpahan rahmat, hidayah serta taufiq-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah memberikan cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga hari akhir.

Dengan adanya keberhasilan dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, tentunya peneliti tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan. Oleh karenanya peneliti ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S,Ag. M,Si., selaku ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan I, Dr. Kasman, M,Fil.I, selaku Wakil Dekan II dan Dr. Maskud, S,Ag., M,Si. Selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Dr. Win Usuluddin, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir.
6. Abdulloh Dardum, S.Th.I., M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu-ilmu dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah mengupayakan semaksimal mungkin untuk menyelesaikan dan menjadikan skripsi ini sebuah karya ilmiah yang baik. Namun karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti, skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti memohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk mendapatkan karya yang lebih baik, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca. Peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat secara keseluruhan. Semoga tulisan yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi siapa saja, terutama penulis sendiri dan pembaca dimanapun berada. Semoga amal dan jasa serta kebaikan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini dibalas dengan balasan yang berlipat dari Allah SWT., dan mendapatkan pahala yang berlimpah dari-Nya.

Jember, 12 April 2023

Peneliti

ABSTRAK

Azka Afkarina, 2023: Proses Terjadinya Hujan Dalam Al-Qur'ân (Kajian Tematik Dalam Channel YouTube Ustadz Ahmad Dusuki)

Kata Kunci: Hujan, Ustadz Ahmad Dusuki, Ilmu Sains.

Dalam al-Qur'ân terdapat banyak pembahasan mengenai kekuasaan Allah yang berkaitan dengan fenomena alam. Terdapat fenomena alam yang dianggap berbahaya dan juga tidak. Salah satu mengenai adanya fenomena alam yang tidak berbahaya adalah hujan. Hujan merupakan salah satu fenomena yang menjadi bukti akan kekuasaan dan kebesaran Allah. Turunnya hujan ke bumi tentunya melalui beberapa proses, yakni melalui proses evaporasi kemudian kondensasi dan terakhir presipitasi. Pada penelitian ini, menggunakan surah al-Nûr ayat 43, yang penjelasan ayatnya menggunakan hasil ceramah Ustadz Ahmad Dusuki melalui channel *YouTube*. Dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki, dikatakan secara jelas bahwa tidak ada kehebatan yang mampu menandingi kekuasaan Allah. Selain itu, dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki juga mengungkap adanya makna-makna yang terkandung dalam surah al-Nûr ayat 43. Kemudian, ceramah Ustadz Ahmad Dusuki tersebut dianalisis dengan menggunakan teori relasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour.

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki melalui channel *YouTube* mengenai proses terjadinya hujan. Kemudian mencari relevansi mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan juga ilmu sains modern.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang berbasis tafsir lisan dari penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel *YouTube*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptif-analitis*. Fokus pengamatan pada penelitian ini berada pada data yang berada dalam ruang lingkup sosial media *YouTube* dengan menggunakan pendekatan *etnografi virtual*, yakni jenis pengumpulan data yang didapat dalam lingkungan online sebagai pengganti dari wawancara di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa: 1) Ustadz Ahmad Dusuki menyampaikan bahwa surah al-Nûr ayat 43 tersebut merupakan ayat yang mengandung bukti-bukti mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah, salah satunya adalah kehebatan Allah dalam menggerakkan awan sebagai penyebab terjadinya hujan. Ceramah Ustadz Ahmad Dusuki yang dianalisis menggunakan teori relasi sains dan agama yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour dapat mencapai kepada empat tipologi yang ada pada teori relasi sains dan agama. 2) Mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan juga ilmu sains modern tentunya sangat relevan karena keduanya sama-sama membahas mengenai hasil dari proses siklus air yang berasal dari bumi baik itu dari laut, danau ataupun sumber-sumber mata air lainnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia ini menggunakan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library Of Congress*).

Adapun tabel transliterasi Arab-Indonesia sebagai berikut:

Pedoman Transliterasi Model *LibraryofCongress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	h
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	R
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ
طـ	طـ	طـ	طـ	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'ayn
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه, هـ	ه, هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) diatas huruf a, i dan u. Adapun bentuk-bentuk hurufnya sebagai berikut:

Arab	Latin/Indonesia
أ	Â
إي	Î
أو	Û

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25

B. Sumber Data.....	26
C. Analisis Data	26
BAB IV PEMBAHASAN.....	30
A. Penafsiran Ayat Tentang Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur'ân	30
B. Relevansi Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur'ân dengan Ilmu Sains Modern	56
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ân merupakan kitab suci yang berisi tuntunan serta ajaran agama Islam yang diperuntukkan kepada pemeluknya agar selamat dunia dan akhirat. Al-Qur'ân sendiri Allah turunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat terbesar dari segala mukjizat yang telah Allah berikan kepada nabi-nabi sebelum Rasulullah. Al-Qur'ân bagi umat Islam merupakan wahyu Allah (*kalamullah*). Dalam konsep Islam disebutkan bahwa wahyu juga dapat diartikan sebagai pembicaraan Tuhan. Pembicaraan Tuhan yang dimaksud ialah bahwa Tuhan berkomunikasi dengan utusan-Nya menggunakan wahyu yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril.¹ Selain itu, al-Qur'ân merupakan mukjizat bagi Islam yang bersifat abadi dan mukjizat tersebut tentunya selalu diperkuat dengan adanya kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan. Perlu diketahui bahwa pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'ân ini tidak hanya membahas persoalan akidah, syariat dan tauhid saja. Melainkan di dalamnya juga terdapat persoalan mengenai berbagai jenis persoalan baik itu persoalan hidup maupun kehidupan.

Salah satu isi pokok kandungan al-Qur'ân ialah ilmu pengetahuan dan al-Qur'ân sendiri merupakan sumber utama dari segala rujukan atau ilmu pengetahuan. Segala ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia tentunya sudah tersedia di dalam al-Qur'ân. Salah satu keistimewaan yang ada

¹M. Nur Kholis Setiawan, "*Al-Qur'ân Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: Elsaq Press, Cetakan I 2005), 50

dalam al-Qur’ân ialah mengenai relevansinya dengan ilmu pengetahuan, hal itu dapat dibuktikan dengan turunya firman Allah dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5 :²

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.³

Dalam surah al-‘Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa Allah memberikan perintah kepada Rasulullah untuk membaca. Membaca di sini dapat diartikan juga dengan berpikir secara teratur dan juga logis dalam mempelajari serta memahami firman Allah dan juga ciptaan-Nya. Selain itu, dengan membaca, manusia dapat berpikir secara logis dalam mengkorelasikan ayat-ayat *qawliyah* dan juga ayat-ayat *kawniyah*, dengan begitu manusia dapat menemukan konsep sains dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Dengan membaca mampu mengantarkan manusia dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dalam ketidaktahuan. Dengan begitu, adanya perintah membaca ini mampu membuka gerbang ilmu pengetahuan bagi manusia.

Menurut KBBI, ilmu pengetahuan adalah gabungan dari berbagai pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis dengan

²Sayid Qutub, “Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’ân dan Hadis”, HUMANIORA Vol.2 No. 2 (Oktober 2011)

³Via aplikasi Al-Qur’ân Indonesia, <https://quran-id.com/>

memperhitungkan sebab dan akibat. Pada penafsiran surah Fuṣṣilat ayat 53 dijelaskan bahwa, pada hakikatnya kekuatan ilmu pengetahuan ketika dirasa telah bertambah luas, maka pada saat itu pula dapat diungkap mengenai rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur’ân, serta ilmu-ilmu yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur’ân. Adapun redaksi ayatnya sebagai berikut :

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’ân itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.” (Q.S Fuṣṣilat : 53).⁴

Ayat di atas dijadikan pijakan oleh para *mufassir* untuk dapat melakukan modernisasi mengenai wacana terhadap tinjauan al-Qur’ân serta dapat juga digunakan untuk mengubah pemahaman serta penafsiran dalam mengungkap ilmu pengetahuan modern. Hal ini berkaitan dengan munculnya corak tafsir ‘*ilmi* yang dianggap sebagai corak tafsir yang mencerminkan adanya penafsiran yang menggunakan penafsiran ilmu-ilmu modern. Corak tafsir ‘*ilmi* sendiri merupakan corak penafsiran yang memiliki basis ilmu sains modern.⁵ Menurut para ahli tafsir, tafsir ‘*ilmi* merupakan corak penafsiran yang menggunakan refleksi-refleksi ilmiah dalam menyibak isi yang terkandung dalam ayat al-Qur’ân. Dalam catatan Kementerian Agama, terdapat kurang lebih 750 ayat yang menjadi rujukan yang berkaitan dengan ilmu

⁴Via aplikasi Al-Qur’ân Indonesia, <https://quran-id.com/>

⁵Putri Maydi Arofatun Anhar et al., “Tafsir Ilmi : Studi Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag”, Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Jember, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1 (September 2018)

pengetahuan. Salah satu ilmu pengetahuan yang dibahas di dalam al-Qur'ân ialah ilmu sains. Dalam agama lain tidak ada yang membahas secara tegas mengenai pentingnya ilmu pengetahuan di dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pembahasan mengenai ilmu pengetahuan di dalam al-Qur'ân, salah satunya adalah seperti pembahasan mengenai ilmu sains.⁶ Terdapat banyak pembahasan mengenai fenomena alam yang berkaitan dengan ilmu sains didalam al-Qur'ân, salah satunya seperti proses pembentukan alam semesta, eksistensi langit, api di dasar laut serta proses terjadinya hujan. Jauh sebelum adanya ilmu sains modern dengan segala penemuan yang mampu mengungkap rahasia yang ada di dalam alam semesta, al-Qur'ân telah memberikan banyak gambaran yang dewasa ini sudah banyak dilakukan observasi oleh para ilmuwan.⁷

Fenomena alam adalah suatu hal yang luar biasa yang terdapat dalam kehidupan dunia dan dapat terjadi dengan tidak terduga serta dapat terlihat seolah-olah tidak mungkin terjadi menurut sudut pandang manusia. Fenomena alam juga bisa diartikan sebagai peristiwa *non-artifisial* menurut pandangan fisika dan tidak dapat diciptakan oleh manusia. Fenomena alam dapat dianggap berbahaya dan dapat juga dianggap tidak berbahaya. Salah satu fenomena alam yang dianggap berbahaya adalah tsunami, letusan gunung merapi, tornado dan lain sebagainya. Adapun salah satu fenomena alam yang dianggap tidak berbahaya adalah seperti hujan. Hujan merupakan sebuah

⁶Sayid Qutub, "Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'ân dan Hadis", HUMANIORA Vol.2 No. 2 (Oktober 2011)

⁷M. Quraish Shihab, "Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib" (Bandung: Mizan, 2007), 175.

proses kondensasi uap air yang berada di atmosfer yang pada akhirnya jatuh ke permukaan bumi setelah menjadi butiran-butiran air dengan berat jenis yang berbeda sesuai dengan jenis dan bentuk hujan yang turun. Selain itu, hujan juga dapat diartikan sebagai bentuk dari proses penyaluran air yang diciptakan oleh Tuhan dengan tujuan agar menjadikan bumi tidak mengalami kekeringan.⁸

Hujan merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kebesaran Allah SWT,. Turunnya hujan ke bumi tentunya diawali dengan adanya air yang menguap dan kembali turun ke bumi. Pembahasan mengenai ayat-ayat hujan dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmu sains modern. Al-Qur'ân sebagai kitab yang dijadikan sebagai petunjuk kehidupan dan juga sumber dari segala rujukan yang dapat memberikan sumber-sumber atau isyarat ilmiah yang pada akhirnya dapat dikaji lebih lanjut. Selain itu juga dapat memberikan informasi yang dapat menjadi tambahan bahan dalam sebuah penelitian. Seperti proses terjadinya hujan yang dapat dikaji dengan menyibak isyarat ilmiahnya melalui al-Qur'ân.

Hujan memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, serta keberlangsungan hidup tumbuh-tumbuhan serta hewan-hewan di alam. Hujan memiliki manfaat yang begitu melimpah karena telah dipertegas di dalam al-Qur'ân serta ilmu sains modern bahwa air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk. Hal ini dapat dilihat dalam surah al-An'âm ayat 99:

⁸Teuku Saiful Bahri, "*Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai dan Hikmah*".(2019), 280

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ قِنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَدْتِ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: "Dan Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman." (Q.S al-An'âm : 99)⁹

Dalam ayat di atas sudah jelas dikatakan bahwa air merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan makhluk. Bagi umat Islam, hujan merupakan sebuah rahmat yang Allah turunkan kepada makhluknya. Selain itu, hujan juga dianggap sebagai rezeki bagi manusia serta makhluk yang ada di dunia. Namun, pemaknaan hujan itu sendiri di dalam al-Qur'ân tidak hanya sebagai rahmat dan juga rezeki yang turun, namun juga sebagai musibah bagi makhluk hidup. Hujan merupakan sesuatu yang faktor-faktor penyebab turunnya tidak dapat dikontrol oleh makhluk. Selain itu, terjadinya hujan melalui beberapa reaksi ilmiah dan kimia yang mana dalam prosesnya belum diketahui secara keseluruhan.¹⁰ Pembahasan mengenai proses turunnya hujan terdapat dalam beberapa surah di dalam al-Qur'ân, dan dalam penelitian ini akan

⁹Via aplikasi Al-Qur'ân Indonesia, <https://quran-id.com/>

¹⁰Anip Dwi Saputro, "Keajaiban Hujan dalam Perspektif Sains dan Islam", Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, LITERASI Vol. 6 No. 1 (Juni 2015)

memfokuskan pembahasan mengenai ayat yang menjelaskan proses terjadinya hujan yang terdapat dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel *YouTube* yakni dengan menggunakan Q.Sal-Nûr 43. Pembahasan mengenai proses turunnya hujan, dalam al-Qur'ân hanya dijelaskan secara *universal*.

Penjelasan Ustadz Ahmad Dusuki yang terdapat dalam channel *YouTube* tentunya sangat berhubungan dengan pemaparan yang disebutkan di atas. Dalam ceramahnya, Ustadz Ahmad Dusuki memberikan pemahaman mengenai kekuasaan Allah dan ditegaskan dalam penjelasannya bahwa kehebatan manusia tidak akan pernah mampu menguasai alam ini. Penjelasan Ustadz Ahmad Dusuki ini tentunya sangat berhubungan apabila dikorelasikan dengan pemaparan yang mengatakan bahwasanya faktor turunnya hujan tidak dapat dikontrol oleh manusia ataupun makhluk lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keterbatasan manusia yang memang tidak mampu menggerakkan awan sehingga dapat menurunkan air hujan. Walaupun dengan seiring berkembangnya zaman telah ada teknologi mengenai adanya hujan buatan, namun hal tersebut tetap tidak merubah ketetapan mengenai ketidakmampuan manusia dalam mengontrol turunnya hujan yang sesungguhnya. Sebab hujan buatan merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menaikkan curah hujan yang turun secara alamiah. Proses ini dilakukan dengan cara mengalihkan mekanisme fisika yang terjadi di awan. Adapun mekanisme fisika yang dimaksud adalah pada proses tumbukan dan penggabungan (*collision and coalescence*) dan proses pembentukan (*ice*

nucleation).¹¹ Apabila dilihat dari pemaparan tersebut, tentunya sudah jelas bahwa adanya hujan buatan ini bukan diciptakan dari sesuatu yang sebelumnya tidak pernah ada, melainkan menggunakan awan yang memiliki kandungan udara yang cukup, selain itu hujan buatan juga terjadi karena adanya proses yang dirubah pada proses fisika yang terjadi di awan.

Dilihat dari pemaparan di atas, maka dapat dilihat bahwa kekuasaan Allah dalam menata alam ini sangatlah besar dan tidak ada makhluk yang mampu menandingi kehebatan-Nya. perlu diketahui bahwa pembahasan mengenai ayat-ayat hujan di dalam al-Qur'ân terdapat sebanyak 27 ayat. Namun dalam penelitian ini hanya akan membahas hujan dan juga prosesnya pada surah al-Nûr ayat 43. Hal ini karena hasil ceramah dari Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel YouTube hanya membahas ayat itu saja. Selain itu, sesuai dengan yang tertera di dalam judul penelitian ini, bahwa terdapat pembahasan mengenai kajian tematik terhadap tema yang diangkat. Namun, pada hasil ceramah Ustadz Ahmad Dusuki ini tidak dapat memenuhi kriteria kajian tematik. Hal ini karena dalam penafsirannya, Ustadz Ahmad Dusuki cenderung menafsirkan satu ayat kemudian memberikan penjelasan dan pemaknaan setelah ayatnya dibacakan. Dengan begitu, peneliti hanya akan membahas satu ayat mengenai tema yang diangkat yang terdapat pada ceramah Ustadz Ahmad Dusuki, yakni hanya pada surah al-Nûr ayat 43. Penelitian ini juga akan menguraikan bagaimana proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan juga dalam ilmu sains modern, serta dalam penelitian ini

¹¹Deni Ahmad Jakaria, Cucu Tohir, “*Simulasi Teknik Modifikasi Cuaca Hujan dengan Menggunakan Adobe Flash*”, JUTEKIN (Jurnal Teknik Informatia), Vol. 4 No. 2 (2016)

pula akan dipaparkan mengenai penjelasan Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel YouTube yang telah dicantumkan pada judul penelitian. Pemilihan tokoh Ustadz Ahmad Dusuki dalam penelitian ini karena penafsirannya yang cenderung memfokuskan pada kajian keagamaan dan juga dalam ceramahnya, Ustadz Ahmad Dusuki banyak mengungkap makna-makna majazi yang tersirat dalam ayat yang disampaikan dalam ceramahnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji ayat yang disampaikan Ustadz Ahmad Dusuki dalam pandangan ilmu sains modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang, maka peneliti memfokuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki mengenai ayat tentang proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân ?
2. Bagaimana proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân serta relevansinya dengan ilmu sains modern?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki mengenai ayat tentang proses terjadinya hujan
2. Untuk memberikan pemahaman serta wawasan mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân serta relevansinya dalam ilmu sains modern

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan peneliti dalam tujuan penelitian, peneliti berharap dapat memberikan dedikasi serta manfaat bagi setiap pembaca. Adapun manfaat yang dimaksud ialah :

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran sederhana bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'ân dan tafsir serta menambah wawasan serta refrensi keilmuan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian tafsir, khususnya dalam penafsiran al-Qur'ân mengenai proses terjadinya hujan.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami bidang kajian tafsir mengenai ayat-ayat tentang proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân.

b. UIN KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan-pengembangan kajian tafsir terutama pada kajian tafsir dalam bidang ilmu pengetahuan alam yang berupa penafsiran mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân.

c. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan serta pemahaman bagi pembaca dalam bidang kajian ilmu tafsir.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, perlu didefinisikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul judul “Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur’ân (Kajian Tematik dalam Channel YouTube Ustadz Ahmad Dusuki)”. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Hujan

Hujan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena adanya proses pendinginan.¹² Sedangkan menurut *Ensiklopedia*, hujan merupakan sebuah hasil dari proses pengendapan air yang berasal dari sumber mata air yang ada di bumi baik itu dari laut, sungai, danau dan sumber mata air lainnya.¹³ Hujan merupakan sebuah proses sampainya air yang tercurahkan dari atmosfer ke permukaan bumi dalam bentuk cair ataupun padat.¹⁴

Dalam ilmu sains proses turunnya hujan diawali dengan adanya proses penguapan air, yang mana proses tersebut dibantu oleh adanya energi panas matahari. Kemudian energi panas matahari yang terpapar pada permukaan air dapat menjadikan air menguap ke udara hingga sampai pada atmosfer. Kemudian terdapat angin yang sebab terjadinya karena adanya sebuah pergerakan dari udara, yang mana hal tersebut

¹²Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 509

¹³Samir Abdul Halim, “*Ensiklopedia Sains Islami: Geografi*”, (Tangerang: Kamil Pustaka, 2015), 140

¹⁴Hartono, “*Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*”,(Jakarta: CV.Citra Praya.2009),99.

dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pada sebuah tekanan. Perbedaan tekanan tersebut umumnya menyebabkan perpindahan menuju udara yang memiliki tekanan yang lebih kecil. Kemudian melalui dorongan angin tersebut dapat menyebabkan terkumpulnya uap air. Pada tempat udara yang memiliki tekanan yang lebih rendah tersebut kemudian secara perlahan menyebabkan uap air yang telah terkumpul menjadi gumpalan awan yang lebih pekat atau jika dilihat dari permukaan bumi disebut dengan awan mendung. Pada posisi awan mendung itulah kemudian terjadi penurunan suhu di atmosfer, kemudian air yang telah berubah bentuk menjadi uap tadi akan kembali pada bentuk cairnya dan turun sebagai air hujan. Siklus tersebut merupakan siklus air atau siklus *hidrologi*, yang mana siklus tersebut merupakan pergerakan dan perubahan air di dalam *hidrosfer*.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Sistematikan dalam penelitian ini ditujukan untuk memudahkan para pembaca dapat mengikuti alur berpikir peneliti agar mudah dipahami dengan cara yang teratur dengan mengikutsertakan apa saja yang akan diteliti pada penelitian ini, serta untuk memenuhi kaidah penulisan agar tersusun secara teratur, rapi dan terarah. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

Pada bab I berisi pendahuluan yang mana akan dibahas mengenai latar belakang mengapa tema yang diangkat dalam penelitian ini perlu adanya pembahasan dan apa yang menjadi daya tarik dalam tema ini sehingga peneliti harus melakukan penelitian dengan tema yang telah diangkat. Selanjutnya,

¹⁵Indarto, "*Hidrologi*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4

adanya fokus penelitian yang telah dibatasi oleh peneliti agar pembahasan dalam penelitian ini lebih fokus dan tidak keluar dari tema yang diangkat. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat adanya penelitian ini, serta definisi istilah untuk mempermudah pemahaman dalam membaca penelitian ini, dan sistematika pembahasan yang berada di bagian akhir pada bab ini.

Selanjutnya pada bab II berisi kajian pustaka yang bertujuan untuk menemukan masalah utama pada beberapa karya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini. Kemudian, menjelaskan mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini. Selanjutnya, adanya kajian teori dalam tema yang diangkat, seperti metode tafsir lisan serta pembahasan mengenai pemikiran Ian G. Barbour mengenai relasi sains dan agama.

Kemudian dilanjut pada bab III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi model pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, serta sumber data yang diperoleh baik berupa sumber data primer maupun sumber data sekunder. Selanjutnya, bagian akhir dalam bab ini ialah mengenai langkah-langkah dalam mengumpulkan data serta metode analisis yang meliputi analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman.

Selanjutnya pada bab IV berisi pembahasan yang merupakan bagian paling penting dalam sebuah penelitian, karena pada bab tersebut akan menjawab fokus penelitian yang meliputi penafsiran mengenai ayat proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân serta dalam penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki. Selain itu, pada bab tersebut pula akan menjawab mengenai relevansi proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dengan ilmu sains modern.

Kemudian yang terakhir adalah bab V yang berisi mengenai penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selanjutnya dilanjutkan dengan saran bagi pembaca atau peneliti lain yang memiliki kemiripan dengan tema yang diangkat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Seiring dengan berkembangnya zaman, kajian terhadap Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir tentunya memiliki perkembangan yang sangat signifikan, khususnya pada ayat-ayat al-Qur'ân yang membahas mengenai ilmu pengetahuan. Pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat mengenai proses turunnya hujan telah dilakukan oleh para ahli tafsir. Selain itu, pembahasan mengenai tema yang diangkat dalam penelitian ini juga telah banyak dibahas oleh beberapa peneliti lainnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tema ini dapat terus dikaji serta dapat pula ditemukan hal baru di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengemukakan beberapa karya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

1. Skripsi yang ditulis oleh Destiana Savira, jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, 2020, dengan judul Hujan sebagai Obat Menurut Surah al-Anfâl ayat 11 (Studi Komperatif Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanṭawi Jauhari). Skripsi ini membahas mengenai fenomena hujan dalam al-Qur'ân yang berkaitan dengan kesehatan dan juga perbedaan penafsiran antara *mufassir* klasik dan kontemporer.¹⁶

¹⁶Destiana Savira, “*Hujan sebagai Obat Menurut Surah al-Anfal Ayat 11 (Studi Kompratif Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhrudin Razi dan Kitab Satafsir Al-Jawahir karya Tanṭawi Jauhari)*” Skripsi (Jakarta : Fakultas Ushuluddin dan Dakwa Institut Ilmu Al-Qur'ân Jakarta, 2020).

2. Skripsi yang ditulis oleh Saba Zaidi Abrori , jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019, dengan judul “Konsep Hujan dalam Al-Qur'ân dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan”.¹⁷ Skripsi ini membahas mengenai beberapa proses turunnya hujan yang kemudian dikaitkan dengan adanya pelestarian dalam lingkungan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mu'jizat, jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018, dengan judul “Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur'ân (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Rûm/30:48)”.¹⁸ Dalam skripsi ini membahas mengenai hujan dalam al-Qur'ân dengan fokus ayat pada QS. al-Rûm 30:48 dengan menggunakan metode penafsiran tahlili. Skripsi pembahasan dalam perspektif ilmu sains cenderung lebih ringkas dan juga tidak membahas begitu dalam terkait ilmu yang berkaitan dengan hujan lainnya.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ibnu Ali Said Abdillah, jurusan Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019 dengan judul Fenomena Hujan dalam Al-Qur'ân (Studi Tafsir Ilmi).¹⁹ Skripsi ini membahas mengenai hujan

¹⁷Saba Zaidi Abrori, “*Konsep Hujan dalam Al-Qur'ân dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan*”, Skripsi (Ponorogo : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

¹⁸Mu'jizat, “*Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur'ân (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Rûm/ 30 : 48)*”, Skripsi (Makassar : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

¹⁹Ibnu Ali Said Abdillah, “*Fenomena Hujan dalam Al-Qur'ân (Studi Tafsir Ilmi)*”, Skripsi (Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

yang menitikberatkan pembahasan dalam perspektif ilmu sains seperti ilmu *klimatologi*, ilmu *meteorologi* dan ilmu *hidrologi* serta dengan menggunakan kajian penafsiran ayat-ayat al-Qur’ân terkait hujan dengan menggunakan corak penafsiran tafsir ilmi.

5. Skripsi yang ditulis oleh Agus Heriyanto, jurusan Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019 dengan judul penelitian “Ragam Hujan dalam Al-Qur’ân (Studi Tematik tentang Ayat-ayat Hujan)”.²⁰ Fokus pembahasan pada skripsi ini tentang spesifik makna hujan dalam setiap katanya dalam al-Qur’ân yang kemudian dikontekstualisasikan makna moral yang terdapat di dalamnya kedalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No.	Identitas Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Destiana Savira, “Hujan sebagai Obat Menurut Surah al-Anfâl ayat 11 (Studi Komperatif Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Al-Razi dan Tafsir Al-Jawahir karya Tanṭawi Jauhari)” dari IIQ Jakarta 2020	hasil dari penelitian ini ialah, memaparkan mengenai manfaat air hujan yang terdapat surah al-Anfâl ayat 11 menurut kedua ahli tafsir Fakhruddin Razi dan Tanṭawi Jauhari. Serta empat manfaat	Persamaan dalam penelitian ini ialah pembahasan mengenai tinjauan umum tentang hujan	Perbedaan dalam penafsiran ini adalah pada metode penafsiran menggunakan metode <i>muqarran</i> (perbandingan)

²⁰Agus Heriyanto, “*Ragam Hujan dalam Al-Qur’ân (Studi Tematik Ayat-ayat Hujan)*”, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

		air hujan yang di temukan oleh peneliti dalam surah al-Anfâl ayat 11.		
2.	Saba Zaidi Abrori, “Konsep Hujan dalam Al-Qur’ân dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan”, dari IAIN Ponorogo, tahun 2019	Hasil dari penelitian ini ialah menunjukkan bahwasanya di dalam al-Qur’ân hujan diungkapkan dalam empat term, yakni <i>matar</i> , <i>ghayt</i> , <i>anzala maa</i> dan <i>waqdu</i> . <i>Matar</i> yang merupakan hujan yang turun berupa adzab dalam bentuk batu atau tanah yang keras. Kemudian <i>ghayt</i> , <i>anzala maa</i> dan <i>waqdu</i> yang merupakan hujan yang turun dalam bentuk rahmat yang dapat menghidupkan tanah dan tanam-tanaman yang sudah mati.	Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penafsiran tematik dalam menafsirkan ayat-ayat tentang proses turunnya hujan.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah terhadap fokus pemaknaan hujan dalam ayat-ayat al-Qur’ân.
3.	Mu’jizat, “Proses Turunnya Hujan dalam	Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini	Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama mengambil	Perbedaan dalam penelitian ini adalah dalam metode yang

	Al-Qur'ân (Studi Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Rûm/30:48), UIN Alauddin Makassar, tahun 2018.	ialah memaparkan mengenai hakikat turunnya hujan dalam surah al-Rûm terbagi menjadi tiga. Kemudian pernyataan bahwa hujan yang turun ke permukaan bumi tidak selamanya berbentuk cair. Hasil yang didapatkan juga ialah mengenai kandungan yang ada di dalam air hujan.	pembahasan dari ilmu sains selain itu juga dari penafsiran ayat-ayat tentang proses turunnya hujan.	digunakan yakni metode tafsir tahlili serta fokus ayat yang digunakan.
4.	Ibnu Ali Said Abdillah, "Fenomena Hujan dalam Al-Qur'ân (Studi Tafsir Ilmi)", dari UIN Raden Intan Lampung, tahun 2019	Hasil yang didapat dalam penelitian ini ialah pemaparan mengenai ayat-ayat tentang proses turunnya hujan menggunakan tafsir ilmi. Dan juga pemaparan kajian terkait ilmu sains, seperti ilmu hidrologi, ilmu klimatologi dan ilmu meteorolgi.	Persamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penafsiran tematik dalam menafsirkan ayat-ayat tentang proses turunnya hujan.	Perbedaan dalam penelitian ini ialah mengenai pembahasan dalam penelitian yang menitikberatkan pada ilmu saintifik.
5.	Agus Heriyanto,	Hasil dari penelitian ini	Persamaan dalam penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian ini

	<p>“Ragam Hujan dalam Al-Qur’ân (Studi Tematik tentang Ayat-ayat Hujan)”, dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019.</p>	<p>ialah mengungkap mengenai fungsi hujan dalam al-Qur’ân serta pengklasifikasi an makna hujan yang turun sebagai rahmat dan hujan yang turun sebagai adzab.</p>	<p>ialah sama-sama menggunakan metode penafsiran tematik dalam menafsirkan ayat-ayat tentang proses turunnya hujan.</p>	<p>adalah menitikberatkan pada spesifikasi pemaknaan setiap kata dari ayat tentang hujan yang terdapat dalam al-Qur’ân.</p>
--	---	--	---	---

Berdasarkan data yang diperoleh, tentunya dapat dilihat bahwa penelitian mengenai tema yang berkaitan dengan penelitian ini sudah banyak diteliti oleh peneliti lain. Namun, dalam penelitian ini akan mencoba memberikan pemaparan mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur’ân melalui ceramah Ustadz Ahmad Dusuki yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pemikiran dari Ian G. Barbour, serta mencari relevansi dalam al-Qur’ân mengenai tema yang diangkat dengan ilmu sains modern.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan penelitian. Kajian teori termasuk hal yang penting dalam sebuah penelitian karena kajian teori merupakan serangkaian konsep, definisi dan perspektif mengenai suatu hal yang tersusun secara sistematis dan pada akhirnya akan menjadi landasan dalam sebuah penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teori tafsir lisan yang merupakan teori baru dalam dunia tafsir, serta menggunakan pemikiran Ian G.

Barbour mengenai realasi agama dan sains. Adapun pemaparan mengenai teor-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tafsir Lisan

Tafsir secara etimologi adalah menerangkan dan menjelaskan. Sedangkan pengertian menurut terminologi ialah ilmu yang digunakan sebagai perantara dalam memahami *kitabullah* yang diturunkan kepada Rasulullah dan memberikan penjelasan serta menguraikan mengenai hukum-hukum serta hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'ân.²¹ Menurut beberapa ahli tafsir, pengertian tafsir itu sendiri adalah uraian yang menjelaskan al-Qur'ân, menerangkan maknanya, dan menjelaskan hal-hal yang di kehendaki oleh *nash*, isyarat atau sejenisnya (yang terkandung di dalam al-Qur'ân).²² Sedangkan untuk pengertian lisan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan. Dengan begitu, tafsir lisan merupakan penjelasan dan penguraian al-Qur'ân dalam rangka memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya yang proses penyampainnya menggunakan kata-kata yang diucapkan melalui lisan. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran dari Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel *YouTube* mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan penyampaian dari Ustadz Ahmad Dusuki ini pada akhirnya

²¹Muhammad Ali as-Shabuni, "*at-Tibyan fi Ulum al-Qur'ân*" (Dar al-Mawahib al-Islamiyah, 2016), 75.

²²H. Rosihon Anwar dan Asep Muharom, "*ILMU TAFSIR (edisi revisi)*", (Bandung: CV Pustaka Setia, November 2015), 12

akan dikorelasikan dan dianalisis menggunakan pemikiran dari Ian G. Barbour mengenai relasi sains dan agama.

2. Teori Relasi Sains dan Agama

Teori relasi sains dan agama ini merupakan sebuah pemikiran yang dikemukakan oleh Ian G. Barbour. Barbour merupakan seorang tokoh yang menekuni suatu bidang akademisi sains dan agama. Barbour lahir di Beijing pada tahun 1923. Barbour juga termasuk orang yang menganggap bahwa antara sains dengan agama tidak saling mematikan, tidak bertentangan, akan tetapi sains dan agama merupakan sebuah integritas. Dalam hal ini, Barbour mengemukakan bahwa terdapat empat model atau tipologi antara sains dengan agama, yang mana keempat tipologi ini memberikan penawaran secara langsung untuk menghubungkan antara sains dengan agama, diantaranya:²³

- a. Konflik, tipologi konflik ini merupakan sebuah asumsi dasar bahwa sains dan agama merupakan dua hal yang saling bertentangan.²⁴ Hal ini didasarkan atas pemikiran-pemikiran yang menganggap bahwa agama dan sains tidak dapat dipersatukan, dalam artian keduanya akan selalu bertentangan dengan alasan bahwa agama tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajaran yang ada di dalamnya secara tegas, sementara sains dapat membuktikannya dengan adanya pengujian pada seluruh hipotesis dan seluruh teorinya berdasarkan

²³Jendri, “*Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Ian G. Barbour*”, TAJDID Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019

²⁴Damanhuri, “*Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour*”, Refleksi, Vol. 15 No. Januari 2015

adanya sebuah pengalaman. Sains selalu menuntut pembuktian terhadap hipotesis dan teori dengan kenyataan. Sedangkan agama mempercayai adanya Tuhan tanpa perlu menunjukkan bukti yang nyata mengenai keberadaan Tuhan itu sendiri.²⁵

Berkaitan dengan pemaparan di atas, Barbour merespon pemikiran-pemikiran tersebut bahwa hal tersebut merupakan sebuah kekeliruan apabila terdapat tuntutan ataupun keharusan dalam memilih antara sains dengan agama. Menurut Barbour, kepercayaan agama itu menawarkan makna yang luas dalam kehidupan. Sedangkan sains tidak mampu mengungkap jangkauan yang lebih luas dari sebuah pengalaman yang luas ataupun memberikan kejelasan terhadap kemungkinan-kemungkinan bagi perubahan hidup manusia sebagaimana yang telah disampaikan oleh agama itu sendiri.²⁶

- b. Independensi, asumsi dasar dalam tipologi ini adalah anggapan bahwa agama dan sains mempunyai persoalan ataupun permasalahan masing-masing dengan wilayah dan metode yang tentunya juga berbeda. Masing-masing dari keduanya memiliki tingkat kebenarannya sendiri, sehingga tidak perlu ada hubungan, kerjasama ataupun konflik antara sains dan agama. Selain itu, keduanya dianggap bahwa seharusnya dibiarkan bekerja pada wilayah masing-masing.²⁷ Dalam pandangan tersebut tidak terdapat adanya sebuah pertentangan, karena pandangan

²⁵Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama", 2015

²⁶Jendri, "Hubungan Sains dengan Agama", 2019

²⁷Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama", 2015

tersebut memberikan tawaran yang saling keterkaitan dan tidak saling menyingkirkan antar satu dengan yang lainnya.

- c. Dialog, tipologi ini adalah perbandingan metode-metode antara sains (ilmu pengetahuan) dan agama, sehingga dapat ditemukan dan diperlihatkan mengenai persamaan ataupun perbedaan antar keduanya. Menurut Barbour, persamaan antara sains dan agama yang kemungkinan bisa terjadi dalam dua hal yaitu kesamaan metodologi dan konsep. Dialog ini dilakukan dengan mencari konsep dalam agama yang sesuai, serta memiliki kesamaan dan juga sebanding dengan konsep dalam sains dan begitu juga sebaliknya. Hal ini tentunya berbeda dengan tipologi independensi yang lebih menekankan terhadap adanya perbedaan antara keduanya.²⁸
- d. Integrasi, merupakan model keempat yang dikemukakan oleh Barbour yang dianggap sesuai dalam konteks hubungan antara sains dan agama. Tipologi ini berusaha mencari jalan tengah pada masalah yang dianggap bertentangan antara sains dan agama. Pada tipologi ini, posisi sains adalah untuk memberikan konfirmasi baik yang bersifat memperkuat atau mendukung keyakinan dalam agama tentang Tuhan sebagai pencipta alam semesta.²⁹

²⁸Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama", 2015

²⁹Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama", 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang berbasis tafsir lisan dari penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel YouTube. Adapun metode yang digunakan merupakan metode *descriptif-analitis*, yakni penelitian yang berfungsi untuk memberikan gambaran, memberikan deskripsi atau menguraikan suatu objek yang diteliti dengan cara mengumpulkan data atau sampel yang memiliki keterkaitan atau hubungan dengan proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân yang kemudian diarahkan untuk dikaji lebih mendalam. Pada jenis penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan cara menghimpun sumber-sumber penelitian dari berbagai literatur yang berkaitan dengan proses turunnya hujan yang pada akhirnya dibutuhkan dan kemudian diolah menjadi sebuah penelitian.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan fokus pengamatan pada data yang berada pada ruang lingkup sosial media *YouTube*. Dalam jenis penelitian ini menggunakan pendekatan *etnografi virtual*, yakni jenis pengumpulan data melalui informasi yang didapat dalam lingkungan *online* sebagai pengganti dari wawancara dan survei di lapangan.³⁰

³⁰Tri Budi Prastyo, Hidyatul Fikra, “*Analisis Wacana Islam Moderat : Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Baharuddin Nursalim*”, *Malan Journal of Islam and Muslim Society*, Vol.4 No.1 (2022), <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/matan/article/download/5197/2942>

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh ialah berupa sumber data tertulis baik dari kitab, buku dan jurnal-jurnal, serta dari audio visual *YouTube* yang berkaitan dengan tema dalam penelitian ini. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari dua kategori yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber data primer yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian tafsir Ustadz Ahmad Dusuki dalam channel YouTube.
2. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'ân tentang proses terjadinya hujan serta kitab Tafsir al-Qur'ân dan juga data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis maupun cetak, seperti skripsi, jurnal maupun artikel dan dokumen-dokumen cetak maupun tertulis lainnya.

C. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan data yang dilakukan secara teratur atau sistematis dan data yang diperoleh merupakan dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi yang dilakukan dengan cara menyusun data tersebut ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam setiap komponen, melaksanakansintesa, mengurutkan ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan agar dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹ Proses analisis

³¹Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: ALFABETA CV, cet.23, April 2016), 244.

data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles and Huberman yang terdapat beberapa langkah, yaitu:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam sebuah penelitian, mengumpulkan data menjadi langkah pertama yang harus dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data pada umumnya dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.³²

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Apabila data yang diperoleh dari lapangan sudah cukup dan sesuai dengan yang diinginkan dalam penelitian, maka peneliti diharapkan untuk mencatat data tersebut secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data yang didapatkan akan semakin banyak pula, serta data yang didapatkan juga akan semakin rumit. Selanjutnya peneliti perlu melakukan analisis data dengan cara mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan kemudian dicari tema dan juga polanya. Dengan begitu, melalui data yang telah direduksi tersebut maka gambaran yang lebih jelas akan didapatkan serta juga dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data

³²Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : ALFABETA CV, edisi ke-3, 2018)

dapat dikerjakan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman, penyajian data dengan teks yang bersifat naratif merupakan suatu hal yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan adanya penyajian data ini, maka dapat mempermudah dalam memberikan pemahaman terhadap sesuatu yang telah terjadi atau diteliti serta dapat mempermudah untuk merancang langkah selanjutnya berdasarkan sesuatu yang telah dipahami sebelumnya.

4. *Conclusions Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah dengan menarik kesimpulan dan juga melakukan verifikasi. Kesimpulan yang disajikan di awal biasanya bersifat sementara atau dapat juga disebut dengan hipotesis dan kesimpulan tersebut akan berubah jika bukti yang kuat dan mendukung tidak ditemukan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan yang disajikan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang absah dan bersifat tetap ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang disajikan merupakan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, kesimpulan pada penelitian kualitatif dapat sesuai atau tidak sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan. Hal tersebut karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat tentatif serta dapat berkembang lebih jauh setelah penelitian di lapangan dan

menemukan bukti-bukti baru yang bersifat memperkuat adanya kesimpulan yang awal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki Mengenai Ayat tentang Proses

Terjadinya Hujan³³

1. Biografi Ustadz Ahmad Dusuki

Tokoh dalam penelitian ini merupakan seorang pendakwah dari Malaysia, yakni ustadz Ahmad Dusuki. Ahmad Dusuki memiliki nama lengkap Ahmad Dusuki Abdul Rani. Ahmad Dusuki lahir di Jerantut, Pahang Malaysia pada tanggal 7 Februari 1976. Ahmad Dusuki merupakan seorang pendakwah dan juga pendiri dari Yayasan al-Nabawi yang berdiri dalam bidang pendidikan, dakwah dan kesejahteraan umat Islam tanpa batas.³⁴

Ahmad Dusuki merupakan seorang anak dari pasangan suami istri Abdul Rani bin Nuh dan Nik Khadijah binti Nik Mat. Ahmad Dusuki menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Nasional Damak Jerantut, Pahang Malaysia. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di Maahad Darul Anuar Pulau Melaka. Ahmad Dusuki kemudian melanjutkan pendidikan Menengah Atas di Maahad Muhammadi Lelaki, Pengkalan, Chepa Kelantan. Kemudian melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar Mesir program studi Syariah dan Hukum Syukbah Islam.

³³Channel YouTube Ustaz Ahmad Dusuki #USTADZ, diakses dari <https://www.youtube.com/live/VfS4XLW9Mw?feature=share>

³⁴Ahmad Dusuki bin Abd Rani, “*Hak-hak Isteri yang Dipoligani Berdasarkan Pendapat al-Imam al-Syafii : Analisis Kitab Al-Umm*”, Tesis (Riau : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022)

Kemudian melanjutkan studi Magister di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selain aktif dalam menhadi penceramah, Ustadz Ahmad Dusuki juga aktif dalam bidang sosial. Hal ini dapat dilihat melalui akun media sosialnya baik itu *Instagram*, *Twitter* maupun *Facebooknya* yang seringkali membagikan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan yang dilakukannya di bidang sosial dan juga dakwah. Mulai dari melakukan penggalangan dana untuk para korban yang terdampak bencana alam dan lain sebagainya. Selain itu, Ustadz Ahmad Dusuki ini juga menekuni pengobatan-pengobatan islami dan juga pengobatan seperti pada umumnya. Hal ini dapat dilihat bahwa ia diangkat menjadi wakil presiden Gabungan Praktisi Kedokteran Islam Malaysia (GPKIM). Dalam pengobatan islami, Ustadz Ahmad Dusuki mulai menekuninya pada tahun 2002, hal ini di mulai sejak mengetahui bahwa adik dari istrinya terkena santet.

2. Penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki

Dalam cerahnya yang disiarkan melalui channel YouTube, Ustadz Ahmad Dusuki menafsirkan surah al-Nûr ayat 43 ini dengan menggunakan metode tahlili dan Ustadz Ahmad Dusuki juga merujuk penafsirannya kepada beberapa kitab tafsir. Hal tersebut menjadi karakteristik dalam penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki, yang mana dalam penafsirannya Ustadz Ahmad Dusuki cenderung menafsirkan satu ayat secara keseluruhan kemudian memberikan penafsiran dan penjelasan

sesuai dengan kitab tafsir yang menjadi rujukan. Dengan begitu, hal ini juga yang menjadi alasan bahwa penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki ini tidak dapat memenuhi kriteria tafsir tematik. Mengenai penafsirannya dapat dilihat dalam channel YouTube Ustadz Ahmad Dusuki. Adapun redaksi surah al-Nûr ayat 43 adalah sebagai berikut:³⁵

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَجْعَلُهُمْ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ
تَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ
يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ ﴿٤٣﴾

Artinya: “Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, Engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (Q.S al-Nûr : 43)

Ustadz Ahmad Dusuki memulai cerahnya dengan menyampaikan bahwa dalam ayat ini menceritakan mengenai keyakinan kita kepada Allah. Menurutnya terdapat tiga asas yang harus ada dalam diri manusia, yang pertama adalah keyakinan manusia kepada Allah yakni dengan memiliki jiwa yang kuat dalam Islam. Yang kedua manusia di haruskan menyempurnakan ibadah kepada Allah dengan cara menjaga ibadah melalui keyakinan yang ada dalam diri manusia. Yang ketiga ialah, manusia diajarkan untuk mempercantik dan memperbaiki akhlak, baik

³⁵Via Aplikasi al-Qur’ân Indonesia, <https://quran-id.com/>, di akses pada 25 Maret 2023

ketika beribadah kepada Allah, maupun ketika berhadapan dengan sesama manusia. Menurut Ustadz Ahmad Dusuki, ayat ini Allah turunkan sebagai bukti kebesaran Allah agar memperkuat iman dan Islam manusia. Hal ini dapat didasarkan dengan banyaknya ayat yang berbicara mengenai pernyataan dalam firman Allah bahwa langit dan bumi sebagai milik Allah, salah satunya terdapat pada surah al-Nûr ayat 42, yakni:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٤٢﴾

Artinya: "Dan milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan hanya kepada Allah-lah kembali (seluruh makhluk)." (Q.S) al-Nûr : 42)

Ayat tersebut membuktikan bahwa seluruh yang ada di langit dan di bumi semata-mata hanya milik Allah dan akan kembali kepada Allah dan tidak ada kekuatan yang dapat menandingi kekuasaan Allah. Setelah membahas mengenai kekuasaan Allah pada ayat 42, kemudian Ustadz Ahmad Dusuki menjelaskan mengenai kekuasaan Allah yang terdapat dalam ayat 43 yakni dengan adanya hujan yang diturunkan Allah. Dalam ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dengan menggerakkan awan yang ada di langit. Ustadz Ahmad Dusuki menegaskan dalam penafsirannya bahwa tidak ada sesuatu yang mampu menggerakkan awan kecuali Allah. Walaupun seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang diciptakan juga semakin berkembang, namun tetap tidak akan mampu menggerakkan awan. Dengan ini Ustadz Ahmad Dusuki memberikan gambaran mengenai kemajuan teknologi yang di miliki oleh Negara Cina yang dijuluki sebagai Negara tirai bambu. Menurutnya, kemajuan teknologi di Negeri Cina sudah berkembang sangat pesat, hal ini dapat dilihat melalui pencapaian di

Negeri tersebut mulai dari bidang sains, bidang ekonomi, bidang astronom hingga kemajuan teknologinya mampu menguasai dan menyebar ke seluruh penjuru dunia. Namun hal tersebut tetap tidak dapat menyaingi kuasa Allah dalam bidang apapun, termasuk dalam hal menggerakkan awan.³⁶

Selanjutnya Ustadz Ahmad Dusuki menjelaskan mengenai bagaimana proses terjadinya hujan yang ada dalam surah al-Nûr. Adapun prosesnya dimulai dari air yang terkena pemanasan dari cahaya matahari sehingga menyebabkan uapnya naik ke awan. Kemudian setelah uap air telah sampai ke awan dan menyebabkan awan menjadi bertumpuk-tumpuk hingga pada akhirnya penuh dengan air. Kemudian setelah air-air yang terdapat di dalam awan tersebut telah penuh, maka Allah akan turunkan hujan. Menurut Ustadz Ahmad Dusuki, Allah menurunkan air-air yang telah berkumpul tersebut secara sekaligus, melainkan menurunkannya dalam bentuk butiran-butiran kecil. Selanjutnya dalam pemaparannya, Ustadz Ahmad Dusuki menjelaskan bahwa Allah menjadikan air-air yang turun tersebut dengan suhu yang rendah (hujan salju). Namun, Allah menurunkan hujan salju tersebut hanya pada tempat-tempat tertentu sesuai kehendak-Nya. Dalam hal ini Ustadz Ahmad Dusuki memberikan perumpamaan dengan diturunkan-Nya al-Qur'ân kepada Nabi

³⁶Channel YouTube Ustaz Ahmad Dusuki #USTADZ, diakses dari <https://www.youtube.com/live/VfS4XLW9Mw?feature=share>

Muhammad, sehingga umat Rasulullah mendapat kesempatan untuk mendapatkan pahala dengan mempelajari al-Qur'ân.³⁷

Ustadz Ahmad Dusuki menjelaskan bahwa dalam ayat ini terdapat bukti-bukti yang menunjukkan mengenai kekuasaan Allah, hal ini dapat dilihat melalui suasana alam dan cuaca yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal tersebut tentunya bukti mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah dan tidak ada seorangpun yang dapat beranggapan bahwa itu bukan kekuasaan Allah. Begitupula dengan daerah yang Allah turunkan hujan air dan Allah turunkan hujan salju. Walaupun dalam tempat yang berbeda-beda namun hal tersebut juga termasuk kekuasaan dan kebesaran Allah tanpa adanya campur tangan dari makhluk-Nya.³⁸

Selanjutnya pembahasan mengenai pemaknaan kilat yang terdapat pada ayat ini, yang mana kilat tersebut dapat membutakan mata bagi siapa saja yang memandangi kilat tersebut. Dalam hal ini Ustadz Ahmad Dusuki menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sebuah perumpamaan dari kuasa Allah yang diberikan kepada manusia tentang kepahaman dalam agama. Menurutnya, adanya kilat tersebut merupakan perumpamaan dari nikmat Allah dalam bentuk Islam. Ditengah-tengah manusia yang mendapat nikmat Islam, Allah tidak menjadikan seluruh manusia tersebut *faqih*. Orang yang *faqih* merupakan orang yang paham terhadap aturan atau syariat Islam. Menurutnya dalam kehidupan ini, terdapat orang-orang

³⁷Channel YouTube Ustaz Ahmad Dusuki #USTADZ, diakses dari <https://www.youtube.com/live/VfS4XLW9Mw?feature=share>

³⁸Channel YouTube Ustaz Ahmad Dusuki #USTADZ, diakses dari <https://www.youtube.com/live/VfS4XLW9Mw?feature=share>

pilihan salah satunya seperti para ulama. Adanya orang-orang pilihan tersebut merupakan sebuah peluang bagi manusia agar mendapat ilmu yang dimilikinya, namun terdapat banyak manusia yang masih buta dalam menyadari adanya peluang tersebut dan itu merupakan perumpamaan yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dusuki.

Dengan begitu, adanya nikmat Islam dan adanya orang-orang pilihan tersebut merupakan perumpamaan dari kilat dan ketidaksadaran manusia dalam mengambil peluang untuk mendapatkan ilmu agar paham mengenai agama dari orang-orang pilihan merupakan perumpamaan dari kebutaan yang diakibatkan oleh kilat yang di pandang. Dalam ayat ini Ustadz Ahmad Dusuki menyampaikan bahwa sesungguhnya nikmat-nikmat Allah itu beriringan dengan keidupan manusia. Oleh karenanya, sebagai manusia sudah sepatutnya kita menyadari setiap nikmat yang Allah berikan.³⁹ Berdasarkan ceramah tersebut, selanjutnya akan dipaparkan mengenai analisis dari ceramah Ustadz Ahmad Dusuki dengan menggunakan pemikiran dari Ian G. Barbour. Penafsiran Ustadz Ahmad Dusuki ini sesuai apabila dilihat dengan penafsiran surah al-Nûrayat 43 dengan beberapa kitab tafsir. Salah satunya dalam kitab tafsir al-Misbâh dijelaskan bahwa Allah menggiring awan melalui angin, kemudian dikumpulkan antara yang satu dengan yang lainnya. Setelah awan-awan tersebut bertumpuk menjadi satu, maka akan turunlah hujan melalui celah-celah awan. Dari tumpukan-tumpukan awan tebal yang menyerupai

³⁹Channel YouTube, <https://www.youtube.com/live/VfS4XLW9Mw?feature=share>

gunung, Allah menurunkan butiran-butiran embun dari dalamnya. Embun tersebut turun ke bumi seperti layaknya bebatuan kecil yang turun kepada suatu kaum, yang mana nantinya hanya kaum tersebut yang dapat merasakan manfaat serta bahayanya dari embun-embun yang turun tersebut sesuai dengan aturan dan kehendak Allah. Hanya Allah yang dapat menentukan kepada siapa embun-embun tersebut (hujan) akan diturunkan karena hanya Allah yang Maha segalanya dalam menentukan pilihan-Nya. Kilauan kilat yang terjadi karena adanya gesekan antara awan-awan menyebabkan hampir hilang pengelihatan karena teramat kerasnya kilat yang terpancar. Seluruh fenomena yang disebutkan di atas merupakan bukti dari kekuasaan Allah yang mana dengan adanya hal tersebut manusia sudah seharusnya beriman kepada Allah.⁴⁰

Selain itu, Ustadz Ahmad Dusuki juga menyampaikan bahwa terdapat kitab tafsir karya Wahbah Zuhaili yang juga menjadi rujukannya dalam menyampaikan penafsiran surah al-Nûr ayat 43 ini. Hal ini dapat dilihat dari apa yang disampaikan bahwa dalam tafsir al-Munîr dijelaskan bahwa Allah menurunkan hujan dengan menggerakkan awan sebagai langkah awal, kemudian mengumpulkan potongan-potongan awan menjadi satu yang sebelumnya awan tersebut terbentuk dari uap air yang naik dari lautan. Setelah awan-awan tersebut telah berkumpul menjadi kemudian Allah menjadikan awan-awan tersebut bertumpuk-tumpuk hingga membentuk sebuah tumpukan yang sangat besar dan menjulang

⁴⁰M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbâh Jilid 9". (2020)

tinggi pada lapisan udara yang memiliki suhu rendah. Kemudian awan-awan yang membentuk sebuah tumpukan besar tadi mulai bergerak dengan adanya dorongan dari angin menuju ke suatu tempat yang telah Allah kehendaki. Setelah awan-awan tersebut bergerak, kemudian secara perlahan turunlah hujan melalui celah-celah awan. Pemaparan tersebut merupakan proses turunnya hujan melalui lapisan-lapisan awan yang bertumpuk-tumpuk menyerupai gunung. Selain itu Allah juga menurunkan salju dan butiran-butiran es sesuai dengan tingkat presentase efek udara dingin terhadap uap yang naik.⁴¹

Segala sesuatu yang berada di atas manusia maka disebut سماء (langit). Maka yang dimaksud dengan langit pada ayat ini adalah awan mendung yang berada di atas manusia. sedangkan kata جبال (gunung) adalah *kinayah* tentang awan yang bisa dilihat oleh manusia pada saat melakukan penerbanagan dengan pesawat yang biasanya terbang di atas ketinggian lebih dari 30.000 kaki di udara di atas kumpulan awan putih yang berakumulasi membentuk tumpukan awan yang sangat besar dan menjulang tinggi seperti gunung yang besar dan tinggi. Beberapa *mufassir* berpendapat bahwa di langit terdapat gunung *barad* (butiran es) dan dari gunung tersebut Allah menurunkan hujan es. Hal tersebut dikuatkan dengan

⁴¹Wahhab al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munîr Jilid 9 Aqidah, Syari’ah, Manhaj (al-Aanbiyaa’al-Nûr) Juz 17&18*”, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 127-129

teori modern yang menegaskan bahwa pada lapisan-lapisan udara terdapat sesuatu yang mirip gunung yang terbuat dari *barad*.⁴²

Allah berkuasa atas kehendak-Nya menurunkan atau menghalangi turunnya hujan yang berbentuk air ataupun butiran-butiran hujan es dari siapa saja yang dikehendaki-Nya. Adakalanya hujan yang Allah turunkan menjadi sebuah bencana atau menjadi sebuah rahmat agar buah-buahan, tumbuh-tumbuhan menjadi subur dan tidak rusak. Kemudian dalam ayat ini pula disebutkan bahwa Allah menciptakan api dari udara yang dingin, yang mana cahaya kilauan kilat yang terbentuk dari benturan dan gesekan dengan awan mendung dapat menyebabkan kebutaan bagi mata yang memandangnya karena terlalu kuat silauan yang dipancarkannya.⁴³

Terdapat makna majazi yang terkandung dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki, yakni sebagai berikut:

Kalimat Majazi	Makna yang terkandung
Kilat	Nikmat Allah dalam bentuk adanya agama Islam
Salju	Rezeki atau rahmat yang diberikan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh Allah
Kilat yang membutakan mata	Nikmat dihadapkannya orang-orang faqih (pilihan), namun masih banyak manusia yang tidak menyadari danya orang-orang pilihan tersebut
Kebutaan manusia	Ketidaksadaran manusia dalam mengambil peluang untuk mendapatkan ilmu dari orang-orang <i>faqih</i>

⁴²Wahhab al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munîr Jilid 9*”, 127-129

⁴³Wahhab al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munîr Jilid 9*”, 127-129

3. Analisis Penafsiran

Agama dan sains merupakan sebuah satuan yang maujud (berwujud) yang menjadi salah satu hal yang dapat memberikan warna pada kehidupan manusia. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan dalam kehidupan manusia. Agama itu sendiri merupakan sebuah petunjuk serta pedoman bagi manusia yang menjadi sebuah kepercayaan dan keyakinan bagi pemeluknya. Sedangkan sains bagi manusia merupakan ilmu pengetahuan yang hampir secara keseluruhan dikembangkan oleh akal dan pengalaman dunia secara empiris. Hubungan antara sains dan agama menjadi sebuah tema yang menarik apabila dikaji secara lebih mendalam. Terdapat sejarah panjang antara keduanya hingga telah melahirkan hubungan-hubungan yang kompleks, harmonis maupun disharmonis. Terdapat banyak golongan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya, namun tak jarang juga yang beranggapan bahwa keduanya memiliki ontologi, epistemologi serta aksiologi yang berbeda dan terpisah sehingga hubungan antara keduanya tidak dapat ditemukan karena keduanya merupakan entitas yang berbeda dan memiliki wilayah masing-masing.⁴⁴

Selain itu, ketegangan mengenai sains dan agama cenderung diakibatkan oleh adanya perbedaan dalam sebuah pandangan yang digunakan untuk memahami realitas sumber pengetahuan manusia. Dalam hal ini terdapat anggapan bahwa sains mendekati persoalan eksistensi

⁴⁴Damanhuri, "Relasi Sains dan Agama", 2015

melalui observasi dan eksperimen. Sedangkan agama dianggap hanya membangun epistemologinya berdasarkan wahyu. Pada abad ke 19 dan sebagian besar abad ke 20, terdapat gagasan yang menyatakan bahwa sains dianggap mampu memecahkan seluruh persoalan manusia. Karena banyaknya asumsi-asumsi mengenai sains dan agama, maka para ilmuwan dari beberapa agama berupaya untuk mencari penengah untuk menyelesaikan permasalahan kemanusiaan dan alam dengan mempertemukan adanya ketegangan yang ada antara hubungan sains dan agama yang tampaknya belum berakhir. Dengan adanya hal tersebut maka peneliti akan mencoba mengkolaborasikan dengan memahami ayat-ayat sains dengan pemikiran Ian G. Barbour yang secara cerdas mengemukakan suatu pola relasi yang dapat menjelaskan antara sains dan agama. Pola relasi antara sains dan agama yang Barbour kemukakan ialah, konflik, independensi, dialog dan integrasi. Adapun penerapan keempat tipologi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Konflik

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang Allah turunkan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dalam al-Qur'an pembahasan mengenai proses terjadinya hujan tentunya saling berhubungan dengan pembahasan dalam ilmu sains modern. Hal ini membuktikan bahwa turunnya al-Qur'an sebagai kitab suci telah membuktikan adanya pernyataan yang menyebutkan bahwa al-Qur'an telah mendahului ilmu pengetahuan modern, termasuk ilmu sains.

Namun seorang kosmolog bernama Peter Atkins berpendapat dalam tulisannya bahwa pendekatan ilmu sains mempunyai kompetensi penuh. Sains tidak pernah mempunyai hambatan yang tidak dapat ditaklukkan olehnya.

Menurutnya, hal ini cukup menjadi alasan bahwa sains mempunyai kekuatan paling unggul dan sejalan dengan waktu. Sedangkan agama telah gagal dan keagalannya tersebut sudah seharusnya dikemukakan. Menurutnya lagi, saat ini sains telah berhasil menggali kompetensi universal melalui identifikasi hal-hal dasar, hal tersebut merupakan wujud pencapaian tertinggi yang perlu diakui.⁴⁵ Pendapat lain dari ilmuwan Richard Dawkins yang menyatakan bahwa iman merupakan musuh terbesar di dunia yang sulit untuk dimusnahkan. Iman yang dipercayai tanpa adanya bukti merupakan prinsip utama dari sebuah agama.

Lebih lanjut lagi, Dawkins berpendapat bahwa manusia diminta agar tidak terbawa arus argumen yang menyatakan bahwa agama dan sains dapat beroperasi pada dimensi-dimensi yang terpisah atau menaruh perhatian dalam persoalan-persoalan yang sama sekali berbeda. Menurutnya, agama selalu berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan yang seharusnya dijawab oleh sains.⁴⁶ Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan dalam agama Islam. Sebab dalam al-Qur'ân telah terkemukakan dengan jelas

⁴⁵Atkins, "The Limitless Power of Science", 129-132.

⁴⁶Ian G. Barbour, "Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama", (Bandung: Mizan Media Utama (MMU)), 280

mengenai kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya. Walaupun pada dasarnya al-Qur'ân memang bukan buku ilmu pengetahuan, namun di dalamnya terdapat banyak isyarat-isyarat ilmiah (ilmu pengetahuan) yang berhasil diungkapkan. Selain itu, apabila dihubungkan dengan ceramah Ustadz Ahmad Dusuki, telah ditegaskan mengenai kekuasaan dan kekuatan Allah dalam mengatur alam ini, salah satunya dengan Allah menggerakkan awan hingga akhirnya dapat terjadi turunnya hujan. Hal tersebut terjadi karena adanya kuasa Allah, bukan terjadi semata-mata karena adanya kejadian yang didasarkan dengan ilmu pengetahuan (sains).

Namun, Peter Atkins memberikan pendapatnya lagi dengan menyatakan bahwa alam semesta merupakan produk *fluktuasi vakum kuantum*. Akibat adanya keruntuhan *termodinamik* menjadi kekacauan yang berkelanjutan dan adanya pulau-pulau terbentuk melalui proses fisika secara kebetulan bukan karena adanya kekuasaan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Menurut Atkins agama dianggap sebagai *wishful thinking* yang sentimental dan emosi yang tercemar secara intelektual dan ia menganggap bahwa sains telah memenangkan segalanya. Latar belakang Atkins yang merupakan seorang tokoh pendekatan *matrealisme ilmiah* bersamaan dengan Richard Darwin dan Carl Sagan, dalam tipologi konflik ini beranggapan bahwa agama merupakan musuh abadi sains. Pendekatan *materialisme* memiliki kesamaan dengan *teisme*, yakni merupakan sistem kepercayaan

alternatif yang keduanya mengklaim untuk dapat menjelaskan semua realitas. Berkenaan dengan pendapat Atkins yang menyatakan bahwa alam semesta merupakan produk *fluktuasi vakum kuantum*, dalam agama terdapat ayat yang menceritakan tentang penciptaan alam semesta yang terdapat dalam surah al-Anbiyâ' ayat 30, adapun ayatnya sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا
 وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?" (Q.S al-'Anbiyâ' : 30)

Dalam ayat tersebut Allah menyampaikan bahwa kaum musyrikin dan kafir Mekkah tidak memperhatikan keadaan alam ini dan tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Padahal dari berbagai peristiwa-peristiwa yang ada di alam ini tentunya dapat diperoleh bukti-bukti yang berkenaan dengan adanya Allah dan kekuasaan-Nya. Allah memberitahu bahwa langit dan bumi yang dulunya merupakan satu kesatuan dan kemudian Allah pisahkan keduanya. Ayat tersebut seharusnya sudah cukup menjawab mengenai pendapat-pendapat ilmuwan yang bertentangan dengan agama dan menganggap bahwa kejadian penciptaan alam semesta merupakan sebuah kebetulan dan terbentuk dari kejadian fisika. Selain itu, ayat tersebut telah terbukti bahwa Allah yang menciptakan alam semesta ini

dan juga ayat tersebut seharusnya dapat menjadikan manusia tidak memiliki alasan lagi untuk tidak mempercayai kekuasaan Allah serta untuk tidak beriman kepada Allah.

Dalam tipologi konflik yang dikemukakan oleh Barbour ini, ditemukan pertentangan mengenai pernyataan Ustadz Ahmad Dusuki yang menyatakan bahwa hanya kekuasaan dan kekuatan Allah yang dapat mengatur alam semesta ini, termasuk dalam hal menggerakkan awan hingga menjadikannya sebagai sebab turunnya hujan. Sedangkan ilmuwan teolog berpendapat bahwa kejadian alam semesta ini karena adanya sebuah kebetulan yang terbentuk melalui kejadian fisika bukan karena campur tangan Allah sebagai Tuhan semesta alam.

b. Independensi

Untuk menghindari konflik antara sains dan agama, salah satunya adalah dengan memisahkan keduanya dalam dua wilayah yang berbeda. Keduanya dapat dibedakan sesuai masalah yang dianalisis, domain yang disarankan dan metode yang digunakan. Hal tersebut merupakan bentuk tegas untuk membedakan antara keduanya, selain itu bentuk-bentuk tersebut dapat membangun independensi dan otonomi dalam sains dan agama. Setiap metode penelitian bersifat seleksi dan memiliki dependensi sendiri. Pemisahan wilayah ini tidak hanya termotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik yang ada antara sains dan agama, namun juga kemauan untuk mengakui adanya perbedaan karakter dari setiap area kehidupan dan pemikiran ini.

Menurut Langdon Gilkey dalam tulisannya menyatakan bahwa beberapa hal yang berkaitan dengan pemisahan antara sains dan agama ini dipetakan dalam beberapa hal yakni:⁴⁷

- 1) Sains mencoba memberikan penjelasan mengenai data yang bersifat objektif, umum dan juga dapat diulang. Sedangkan agama berurusan dengan keberadaan konstelasi serta keindahan alam semesta dan juga pengalaman kehidupan yang *dakhil* (seperti rasa bersalah, kecemasan, merasa tidak berarti, kepercayaan dan lain sebagainya).
- 2) Sains mengemukakan pertanyaan “bagaimana” untuk memperoleh jawaban yang objektif. Sedangkan agama mengemukakan pertanyaan “mengapa” yang berkaitan dengan makna dan tujuan serta asal mula dan takdir terakhir.
- 3) Basis otoritas dalam sains adalah koherensi yang logis dan analogi dalam eksperimental. Sedangkan otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang dipilih Tuhan yang mendapat pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini terjadi melalui pengalaman individual.
- 4) Prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental dilakukan oleh sains. Sedangkan dalam agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden.

⁴⁷Ian G. Barbour, “*Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*”, 65-67

Dalam persoalan tersebut, cara yang dianggap efektif yang ditekankan antara sains dan agama ialah mempermasalahkan persoalan yang berbeda dan metode yang digunakan juga sangat berbeda. Strategi tersebut mewariskan tumpuan metodologis untuk membantah usaha kaum literalis biblikaI untuk menurunkan kesimpulan ilmiah dari kitab suci. Beberapa penulis menyatakan bahwa pandangan mengenai teologis dan ilmiah tidak bertentangan karena sebab primer (Tuhan) berada pada wilayah yang berbeda dengan sebab sekunder (alam). Pendapat lain mengatakan bahwa sains dan agama merupakan bahasa-bahasa yang saling melengkapi yang menyatakan sesuatu yang berbeda tetapi tidak saling bersaing tentang perspektif realitas.⁴⁸

Berkenaan dengan hal pemetaan antara sains dan agama untuk mencapai tipologi kedua yakni tipologi independensi dan memisahkan antara keduanya, Ustadz Ahmad Dusuki menyatakan dalam ceramahnya bahwa terjadinya hujan karena adanya kekuasaan Allah dengan menggeserkan dan mengumpulkan awan menjadi bertumpuk-tumpuk, hingga pada akhirnya partikel-partikel air yang terkandung dalam awan menjadi penuh dan turunlah hujan atas kuasa-Nya. Dalam hal ini sesuai dengan penulis-penulis non-ortodoks yang menggunakan ide mengenai sebab primer (Tuhan) dan sebabsekunder (alam) untuk membela kedaulatan *Ilahi* atas alam. Karl Barth menegaskan bahwa Tuhan mengatur semua kejadian secara tak terbatas dan tidak memiliki

⁴⁸Ian G. Barbour, "Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama", 287

kendala dan alam merupakan sesuatu yang Tuhan kehendaki untuk menjadi alat mencapai tujuan-Nya. Tuhan mengatur, mengendalikan, menentukan segala sesuatu karena tidak ada yang dapat dilakukan oleh makhluk kecuali atas kehendak-Nya.⁴⁹ Dengan begitu, kuasa Allah yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Dusuki menjadi sebab akibat atas terjadinya hujan. Allah menggerakkan awan dan mengumpulkannya menjadi bertumpuk-tumpuk hingga akhirnya sampai pada titik dimana hujan menjadi turun.

Melihat pemaparan melalui ceramah dari Ustadz Ahmad Dusuki tersebut tentunya tidak lepas dari kekuasaan dan kehendak Allah. Hal tersebut berkaitan dengan ide tentang sebab primer (Tuhan) dan sebab sekunder (alam) untuk membela kedaulatan Ilahi atas alam. Dengan begitu adanya kuasa Tuhan ini menghasilkan kejadian alamiah dalam ilmu sains yakni dalam proses terjadinya hujan mulai dari proses evaporasi, kemudian kondensasi dan selanjutnya proses presipitasi.

c. Dialog

Dialog menciptakan ikatan yang lebih konstruktif antara sains dan agama dibandingkan dengan tipologi konflik dan independensi. Tetapi, tipologi dialog ini tidak menawarkan kesatuan konseptual sebagaimana yang ditawarkan oleh pendukung tipologi integrasi. Tipologi dialog muncul untuk mempertimbangkan dugaan sebelumnya

⁴⁹Ian G. Barbour, " *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*", 289

dalam metode ilmiah atau mengeksplorasi ekualitas metode antara sains dan agama atau menganalisis konsep yang terdapat dalam satu bidang dengan konsep yang terdapat dalam bidang lain. Tipologi dialog menekankan adanya kemiripan antara sains dan agama dalam dugaan sebelumnya, metode dan konsep. Hal ini berbeda dengan tipologi independensi yang menekankan pada perbedaan yang ada di antara keduanya.⁵⁰ Walaupun sains dan agama kurang lebih adalah independen, namun tipologi ini juga dapat muncul ketika ilmu pengetahuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak mendapatkan jawaban dari ilmu pengetahuan itu sendiri, contohnya seperti “mengapa alam semesta ini ada?”.

Barbour berpendapat bahwa adanya persamaan antara sains dan agama dapat terjadi pada kesamaan metodologis dan konsep. Secara metodologis, antara sains dan agama tidak ada perbedaan yang absolut. Kesamaan konsep antara sains dan agama terjadi misalnya, sains tidak sepenuhnya objektif, begitupun agama tidak sepenuhnya subjektif. Subjektifitas dalam sains terjadi pada asumsi teoritis yang digunakan dalam proses seleksi, penafsiran data dan pelaporan. Begitupun dalam agama, ritual dan teks kitab suci tidak sepenuhnya subjektif karena kriteria-kriteria ilmiah terdapat di dalamnya seperti, koherensi, komprehensi dan prinsip manfaat.⁵¹ Selain itu, Barbour memberikan contoh masalah yang didialogkan dengan dipergunkannya model-

⁵⁰Ian G. Barbour, " *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama* ", 74

⁵¹Damanhuri, " *Relasi Sains dan Agama* ", 2015

model konseptual-analogi ketika menjelaskan hal-hal yang tidak dapat dicermati secara langsung. Lebih lanjut lagi, Barbour menyampaikan bahwa kesejajaran metodologis lebih penting karena akan mempengaruhi pemahaman tentang pencarian ilmiah dan teologis. Selain itu juga mempengaruhi pandangan terhadap hubungan antara sains dan agama. Pendukung tipologi dialog ini berpendapat bahwa sains memiliki perkiraan dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh sains itu sendiri. Untuk mendapatkan jawaban yang diinginkan, kemudian para pendukung tipologi dialog ini menggunakan tradisi keagamaan dengan doktrin biblikal tentang penciptaan yang memberikan kontribusi penting terhadap kemajuan sains tanpa merusak integrasi sains itu sendiri. Dalam tipologi dialog ini, mengenai sains dan agama disarankan agar saling bertukar pandangan dengan tujuan untuk saling mendukung dan memperkaya perspektif tentang kenyataan, walaupun keduanya tidak harus sependapat dan tidak harus saling meleburkan diri.

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki disampaikan bahwa terdapat ayat al-Qur'ân yang turun sebagai bukti-bukti mengenai kekuasaan Allah, salah satunya surah al-Nûr ayat 43. Al-Qur'ân sebagai kitab suci yang kehebatannya mendahului ilmu pengetahuan tentunya terbuka bebas untuk pengembangan-pengembangan ilmu sains. Al-Qur'ân dan sains dapat saling bekerjasama untuk meningkatkan perkembangan sains dalam Islam

agar semakin pesat. Berkenaan dengan tipologi dialog dengan ceramah Ustadz Ahmad Dusuki mengenai surah al-Nûr ayat 43 yang membahas mengenai kehebatan dan kekuasaan Allah yang dibuktikan dengan adanya fenomena-fenomena alam, salah satunya ialah adanya hujan yang diturunkan oleh Allah. Dalam hal ini, penafsiran al-Qur'ân dalam surah al-Nûr ayat 43 yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dusuki ini memang secara universal, kemudian adanya tipologi dialog ini dapat memperkaya dan memperluas penjelasan mengenai bagaimana awal mula proses terjadinya hujan dalam pandangan ilmu sains. Dengan begitu antara sains dan agama dapat saling mendukung dan tidak ada pertentangan (konflik) antara keduanya, selain itu antara sains dan agama juga tidak saling menekankan adanya perbedaan antara keduanya.

d. Integrasi

Tipologi ini merupakan tipologi keempat yang diperkenalkan oleh Barbour. Mengenai dialog dan integrasi tidak ada batas tegas antara keduanya, namun para ilmuwan berupaya memberikan sintesis yang lebih sistematis perihal sains dan agama. Barbour menganggap bahwa tipologi integrasi ini lebih relevan dalam konteks hubungan antara sains dan agama karena tipologi ini cenderung mencari titik temu antara sains dan agama. Sains dan agama dianggap valid dan menjadi sumber koherensi dalam dunia. Selain itu, pemahaman mengenai dunia dapat diperoleh melalui sains dan diharapkan agar

dapat menambah serta memperkaya pemahaman mengenai keagamaan bagi manusia. Tipologi ini menyatakan bahwa sains dan agama memiliki korelasi dan dapat dihubungkan agar dapat menyelesaikan masalah yang terdapat diantara sains dan agama. Hubungan integratif dapat memberikan pandangan serta pengetahuan yang lebih mendalam antara sains dan agama. Sehingga keduanya mampu meningkatkan keimanan serta keyakinan umat beragama dengan memberikan bukti, seperti wahyu yang diturunkan Tuhan.

Terdapat beberapa strategi yang diaplikasikan dalam tipologi integrasi ini. Strategi pertama, berasal dari data ilmiah yang menyarankan bukti definit bagi keyakinan umat beragama, hal tersebut diperuntukkan agar dapat menghasilkan kesepakatan dan kesadaran mengenai eksistensi Tuhan. Strategi kedua ialah, menganalisis kembali doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah. Dengan kata lain, keyakinan dalam beragama diuji dengan menggunakan kriteria tertentu dan dirumuskan sesuai dengan ilmu sains modern. Kemudian strategi ketiga, yakni menfasirkan pemikiran ilmiah dan agama dengan menggunakan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama.⁵² Walaupun pendekatan-pendekatan tersebut merupakan pengamatan yang terjadi pada kalangan saintis Eropa dan dibatasi untuk teologi Kristen, namun tidak menutup kemungkinan bagi teologi Islam untuk dapat menyimak proses yang sama. Hal ini

⁵²Ian G. Barbour, " *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*", 42

dapat didasarkan dengan pendapat Bruno Guidedoni dalam tulisannya yang mentransformasikan paham integritasnya antara sains dan agama. Guidedoni menyatakan bahwa pengetahuan itu dapat disatukan dan dalam agama Islam digariskan bahwa seluruh jenis pendekatan terhadap realitas dapat disatukan dan hasil akhirnya dapat diperoleh melalui perenungan terhadap eksistensi Tuhan.

Selanjutnya, tipologi integrasi ini memberikan koneksi yang lebih dekat antara kepercayaan keagamaan dengan teori ilmiah dibandingkan dengan yang ditawarkan dalam tipologi dialog. Pada mulanya, Barbour memberikan beberapa pendapat yang dianggap bertentangan namun ternyata dapat dipadukan. Hal tersebut dapat dilihat melalui konsep *natural theology* yang menyatakan bahwa desain yang ada dalam alam semesta merupakan bukti dari adanya Tuhan. Pada tipologi integrasi tersebut, posisi sains adalah sebagai konfirmasi yang baik yang mampu memperkuat serta mendukung keyakinan dalam agama mengenai Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Berkenaan dengan tipologi integrasi ini, berdasarkan sains dan agama yang disampaikan dalam ceramah Ustadz Ahmad Dusuki mengenai ayat 43 dalam surah al-Nûr, maka Allah sebagai Tuhan yang menciptakan alam semesta dengan membuktikan kehebatan dan kekuasaan-Nya dengan menurunkan bukti-bukti kebesaran-Nya dalam al-Qur'ân dan salah satunya yang terdapat dalam surah al-Nûr ayat 43.

Allah menggerakkan awan sebagai perantara turunnya hujan ke bumi dengan segala kuasa-Nya yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun dan tidak terbatas oleh waktu. Penafsiran mengenai proses terjadinya hujan ini kemungkinan hanya akan menimbulkan persepsi bahwa hujan yang turun karena disebabkan oleh awan yang Allah gerakkan menjadi bertumpuk-tumpuk, kemudian setelah awan-awan tersebut telah penuh dengan adanya partikel air maka kemudian partikel-partikel air tersebut turun dan disebut sebagai hujan. Namun dalam dunia sains, penafsiran mengenai hujan tersebut didefinisikan serta dijelaskan mengenai proses-prosesnya dengan penjelasan yang lebih rinci dan mudah dipahami, mulai dari terbentuknya awan-awan yang mengandung partikel air, hingga terjadinya hujan itu sendiri.

Allah menurunkan hujan dengan menggerakkan awan-awan menjadi bertumpuk-tumpuk yang dalam dunia sains hal tersebut dinamakan evaporasi, selanjutnya terjadilah proses kondensasi dan dilanjutkan dengan proses presipitasi atau turunnya rintik-rintik hujan ke bumi. Dalam dunia sains, adanya awan yang bergerak tersebut dimulai dari proses evaporasi, yakni proses penguapan air melalui sumber air yang ada di bumi, baik itu dari sungai, lautan maupun sumber-sumber mata air lainnya. Penguapan terjadi karena adanya pemanasan dari matahari. Kemudian, air yang menguap tersebut naik ke atas menuju atmosfer dan menggumpal yang kemudian disebut sebagai awan. Setelah proses evaporasi, kemudian tahap selanjutnya

adalah proses kondensasi. Proses kondensasi merupakan proses pengembunan. Uap air yang telah mengalami evaporasi dan telah naik ke atmosfer akan mengembun dan berubah menjadi partikel-partikel es yang sangat kecil. Setelah kondensasi, proses selanjutnya adalah presipitasi. Presipitasi merupakan proses mencairnya partikel-partikel es yang ada di awan akibat kondensasi, kemudian jatuh menjadi titik-titik hujan ke permukaan bumi. Jatuhnya titik-titik hujan ini karena awan yang berisi uap air telah penuh dan tidak dapat ditahan hingga pada akhirnya titik-titik air tersebut jatuh ke bumi. Terjadinya hujan tersebut adalah murni atas kuasa Allah, sedangkan ilmu sains hanya menjadi jembatan untuk memahami dengan cara lebih mudah mengenai proses terjadinya hujan tersebut. Dengan kata lain, hubungan antara sains dan al-Qur'ân memang tidak dapat dipisahkan. Al-Qur'ân merupakan sumber dari ilmu pengetahuan (sains) dan ilmu pengetahuan merupakan sarana yang digunakan untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam al-Qur'ân.

Berdasarkan pemikiran Ian G. Barbour, ditemukan fakta bahwa relasi antara ceramah Ustadz Ahmad Dusuki dan sains berada pada tipologi konflik, independensi, dan integrasi. Konflik terjadi ketika para ilmuwan materialisme menyatakan bahwa seluruh kejadian pada alam semesta merupakan sebuah kebetulan yang terbentuk dari adanya kejadian fisika dan bukan karena kekuasaan Tuhan. Sedangkan pernyataan dari Ustadz Ahmad Dusuki menyebutkan bahwa kejadian

alam semesta tidak lepas dari kekuasaan Allah sebagai Tuhan seluruh alam. Selanjutnya, tipologi integrasi terjadi karena adanya ide mengenai sebab primer (Tuhan) dan sebab sekunder (alam) yang berarti adanya kuasa Tuhan menghasilkan kejadian alamiah dalam ilmu sains, pada pembahasan ini yakni dengan adanya proses terjadinya hujan mulai dari evaporasi, kondensasi dan presipitasi. Kemudian, tipologi dialog terjadi karena sains dapat memperluas serta memperkaya pengetahuan mengenai proses terjadinya hujan yang di dalam al-Qur'ân dijelaskan secara universal. Kemudian, tipologi integrasi terjadi karena sains mampu memecahkan informasi-informasi ilmiah yang terdapat dalam surah al-Nûr ayat 43.

B. Relevansi Proses Terjadinya Hujan dalam Al-Qur'ân dengan Ilmu Sains Modern

Al-Qur'ân sebagai sumber pokok ajaran bagi umat Islam tentunya telah menjadi pusat perhatian bagi para ulama, *mufassir*, ilmuwan Islam bahkan non-Islam sekalipun. Dalam mencari relevansi antara al-Qur'ân dan sains, biasanya para mufassir mulai mengkaji al-Qur'ân dan sains dengan studi tafsir 'ilmi yang tentunya menyita banyak perhatian dalam menemukan adanya relevansi antara keduanya. Para ilmuwan sains jugatelah melakukan model kajian *Qur'anisasi* sains yang melegitimasi teori-teori sains dengan ayat-ayat al-Qur'ân, sehingga al-Qur'ân dan sains menemukan titik temu antara keduanya. Al-Qur'ân sebagai kitab suci tentunya memiliki isi-isi yang relevan dengan kehidupan serta ilmu-ilmu pengetahuan, salah satunya ilmu

sains. Relevansi antara al-Qur'ân dan sains dapat ditemukan melalui adanya isyarat-isyarat ilmiah yang banyak ditemukan di dalam al-Qur'ân yang membicarakan mengenai alam semesta dan fenomena-fenomenanya. Usaha untuk dapat memahami serta mempelajari ayat-ayat al-Qur'ân dan relevansinya dengan sains dengan cara ilmiah bukan merupakan suatu hal yang mudah. Terdapat beberapa respon mengenai sains dengan prespektif yang berbeda-beda dari para ilmuwan muslim.

Pendapat pertama menganggap bahwa sains modern bersifat universal dan netral, selain itu mengenai ilmu sains dapat ditemukan secara keseluruhan di dalam al-Qur'ân. Pendapat kedua disebut dengan kelompok *Bucaillian*, yakni pengikut dari Maurice Bucaille yang merupakan seorang ahli bedah dari Negara Perancis dan memiliki buku yang fenomenal yakni, *The Bible, The Quran and Science*. Kedua kelompok tersebut berpendapat bahwa ketika sains berada dalam lingkungan masyarakat Islam, maka fungsinya akan termodifikasi sehingga dapat dimanfaatkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan cita-cita Islam. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini dengan konsep Islamisasinya ialah Ismail Raji Al-Faruqi, Naquib Al-Attas, Abdussalam dan kawan-kawan.⁵³ Kelompok ketiga merupakan kelompok yang diwakili oleh Fazlurrahman, Ziauddin Sardar dan kawan-kawan. Dalam kelompok ketiga ini berkeinginan untuk membentuk model baru (epistemologi) Islam, yaitu paradigma pengetahuan dan paradigma perilaku. Paradigma pengetahuan berkedudukan pada prinsip, konsep dan nilai-nilai utama dalam Islam yang

⁵³ZiauddinSardar, "Islamic Future", (Malaysia: Selangor Darul Ehsan, 1988), 167.

menyangkut pencarian bidang tertentu. Paradigma perilaku memiliki kedudukan dalam menentukan batasan-batasan etika, dimana para ilmuwan dapat bekerja dengan independen. Paradigma ini bersumber pada al-Qur'ân dan bukan berakhir dengan al-Qur'ân, sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok *Bucaillisme*.⁵⁴

Dalam Islam, perihal upaya pencarian ilmu pengetahuan bukanlah suatu hal yang baru, namun sudah dilaksanakan oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini bermula dengan adanya pandangan bahwa al-Qur'ân merupakan sumber ilmu pengetahuan atau hanya sebagai petunjuk bagi agama Islam saja. Kemudian, dari perspektif tersebut maka muncul beberapa kelompok, yakni seperti kelompok yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, bahwa seluruh ilmu inklusif dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah dan al-Qur'ân merupakan penjelasan esensi-esensi, sifat-sifat dan perbuatan Allah. Jika al-Qur'ân tersebut diibaratkan sebagai lautan yang tak berujung, serta lautan itu menjadi tinta untuk menjelaskan kalam-kalam Allah, maka lautan tersebut akan habis sebelum kalam-kalam Allah selesai dijelaskan.⁵⁵ Begitupula dengan pandangan dari Imam Al-Shuyuti yang mengatakan bahwa, terdapat cakupan seluruh ilmu-ilmu klasik dan modern yang tersimpan di dalam al-Qur'ân dan merupakan kitab Allah yang mencakup segala sesuatu sehingga tidak ada bagian atau problem dasar suatu ilmu yang tidak ditunjukkan oleh al-Qur'ân.⁵⁶

⁵⁴ZiauddinSardar, "Islamic Future", 102

⁵⁵Al-Ghazali, "Ihya' Ulum al-Din, jilid I & V", (Libanon: Dar al-Mâ'arif,1975). 32

⁵⁶Jalaluddin Al-Shuyuti, "Al-Itqanfi 'Ulum al-Qur'ân, Juz I", (Beirut: Dar al-Fikr, 1979),

Oleh karena itu, untuk mendapatkan penemuan ilmiah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'ân atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân yang dilakukan secara ilmiah dengan cara membangun teori-teori ilmiah yang tentunya membutuhkan sebuah kerja ilmiah yang telah disepakati oleh para ilmuwan dan juga para *mufassir*. Dalam hal ini, perlu diperhatikan secara baik dan juga teliti dalam menentukan basis filosofinya, yaitu *Theoretical Famework* (kerangka teori), *Science Paradigm* (paradigma sains) dan juga *Theological Bassic* (basis teologisnya). Kemudian setelah ketiga hal tersebut telah terbentuk, maka selanjutnya merumuskan *nash* dengan menghubungkan dari berbagai ayat yang memiliki keterkaitan dengan sains (tema yang diangkat) hingga pada akhirnya dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari tema tersebut dan tidak menyebabkan kesalahpahaman dalam pengertian ataupun meninggalkan ayat-ayat tertentu yang memiliki keterkaitan dengan tema karena disebabkan adanya pengertian yang terlalu sempit dan tidak menyeluruh. Kemudian menyusun program kerja ilmiah, mulai dari jangka pendek, menengah dan panjang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang sebelumnya telah disepakati oleh *mufassir* dan para ilmuwan. Sehingga dengan adanya pola tersebut, maka dapat memperoleh dan melahirkan sains Qur'ani yang tetap berbasis saintifik.⁵⁷

Dalam dunia tafsir, dalam mengkaji relevansi mengenai al-Qur'ân dan sains dapat menggunakan corak tafsir '*ilmi*'. Tafsir '*ilmi*' merupakan penafsiran al-Qur'ân yang dilakukan berdasarkan adanya pendekatan ilmiah atau

⁵⁷Muhammad Dhiaul Fikri, "*Al-Qur'ân Sebagai Sumber Embrional Sains*", Artikel Filsafat Islam (Program Kaderisasi Ulama Universitas Darussalam Gontor, 2019)

menelusuri isi kandungan al-Qur'ân berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang ditafsirkan dengan menggunakan tafsir '*ilmi* ialah ayat-ayat *kawniyah* (kealaman). Tafsir '*ilmi* juga merupakan sebuah corak penafsiran yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dengan tujuan untuk mengungkap ayat-ayat al-Qur'ân. Hal ini tentunya menjadi sarana untuk mengetahui bahwa ayat-ayat yang memiliki kandungan mengenai nilai-nilai ilmiah dan *kawniyah* (kealaman). Adanya tafsir '*ilmi* ini berdasarkan asumsi bahwa al-Qur'ân mengandung berbagai jenis ilmu, baik itu ilmu yang telah ditemukan maupun yang belum ditemukan.

Munculnya corak tafsir '*ilmi* ini juga berdasarkan dengan adanya anggapan bahwa al-Qur'ân pada dasarnya tidak memiliki pertentangan dengan akal sehat dan juga ilmu pengetahuan. Al-Qur'ân tidak hanya berisikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan ibadah saja, namun juga memuat mengenai ilmu-ilmu duniawi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan teori-teori ilmu pengetahuan.⁵⁸ Menurut Dr. Abdul Mustaqim, kemunculan corak tafsir '*ilmi* ini didasarkan karena adanya dua faktor yang mempengaruhi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya ialah, sebagian ayat-ayat al-Qur'ân menyarankan kepada manusia untuk melaksanakan penelitian dan observasi terhadap ayat-ayat *kawniyah* ataupun ayat-ayat kosmologi, contohnya seperti pada surah al-Ghâsiyah ayat 17-20.

⁵⁸Abdul Mustaqim, "*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ân, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*", (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 136-137.

Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa ayat-ayat al-Qur'ân memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Syahrur bahwa wahyu al-Qur'ân tidak mungkin bertentangan dengan akal dan juga realitas. Dengan adanya anggapan tersebut, maka ayat-ayat al-Qur'ân disini dapat dimanfaatkan untuk menggali teori-teori ilmu pengetahuan. Sebagian ulama menafsirkan dengan pendekatan sains modern walaupun hal tersebut tidak diajarkan oleh Rasulullah dan juga para sahabat. Pendukung corak tafsir '*ilmi*' memiliki pendapat yang sama dan menyatakan bahwa penafsiran al-Qur'ân tidak mengenal titik henti, melainkan akan terus berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman. Hal ini dapat didasarkan dengan adanya ayat yang berbunyi خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (QS. Al-'Alaq ayat 2). Pada mulanya, kata '*alaq*' dalam ayat tersebut ditafsirkan oleh mufassir klasik sebagai segumpal darah yang membeku. Namun, seiring berkembangnya zaman dengan segala kemajuannya, maka dalam dunia kedokteran akan lebih tepat apabila ditafsirkan sebagai zigot, yakni sesuatu yang hidup, yang berukuran sangat kecil dan menggantung pada dinding rahim perempuan. Kemudian, faktor eksternal dalam munculnya corak tafsir '*ilmi*' ialah adanya perkembangan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan juga sains modern. Dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan umum, maka ilmuwan muslim yang mendukung adanya tafsir '*ilmi*' berusaha untuk menemukan titik temu antara al-Qur'ân dan sains serta mencari pembenaran terhadap sebuah teori ilmiah. Selain itu,

pendukung tafsir *'ilmi* ini juga ingin membuktikan kebenaran al-Qur'ân secara ilmiah-empiris, dan bukan hanya secara teologis-normatif.⁵⁹

Dalam penafsiran tafsir *'ilmi*, *mufassir* menggunakan metode *tajzi'i*, yakni metode tafsir yang mana orang yang menafsirkan berusaha memberikan penjelasan mengenai isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ân dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'ân sesuai dengan urutan mushaf. Metode *tajzi'i* ini merupakan nama lain dari metode *tahlili*. Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ân atau LPMQ disebutkan bahwa, metode penafsiran dalam tafsir *'ilmi* adalah dengan menggunakan tafsir *'ilmi* tematik. Adapun tahapan-tahapan untuk memulai corak penafsiran ini ialah dengan menentukan tema yang akan dibahas. Kemudian menafsirkan kata dengan memulai dari makna kata. Kemudian mencari *asbâbu al-nuzûl*-nya apabila ada, menyebutkan *munâsabah* ayat serta menyertakan pendapat dari *mufassir* klasik dan melengkapinya dengan adanya pandangan dari ilmuwan sains dan mengakhirinya dengan manfaat dari apa yang telah dibahas dalam tema.⁶⁰

Mengenai adanya tafsir *'ilmi*, tentunya terdapat pro dan kontra dari para ulama tafsir. Adapun para pendukung tafsir *'ilmi* memiliki pendapat bahwa, al-Qur'ân itu mempertemukan berbagai jenis ilmu, baik itu ilmu-ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang dapat dijangkau maupun tidak oleh manusia. Bahkan al-Qur'ân telah menyajikan mengenai hal-hal yang terjadi dan akan terjadi, baik itu sebelum maupun sesudah al-Qur'ân diturunkan. Di

⁵⁹Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi", Jurnal ilmu-ilmu al-Qur'ân dan Tafsir, 5-6

⁶⁰<https://lajnah.kemenag.go.id/>, diakses pada 23 Februari 2023

dalam al-Qur'ân juga terdapat kaidah-kaidah yang inklusif dan prinsip-prinsip umum mengenai fenomena alam yang dapat disaksikan. Adapun fenomena alam yang dapat dilihat serta hal-hal yang lain yang baru terungkap oleh ilmu pengetahuan dan dianggap sebagai suatu hal yang baru, semuanya telah lebih dulu diungkapkan dan diisyaratkan oleh ayat-ayat al-Qur'ân.⁶¹

Adapun ulama yang kontra atau menolak danya tafsir *'ilmi* juga memiliki pendapat yang mengatakan bahwa, al-Qur'ân bukan merupakan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebuah kitab hidayah. Apabila teor-teori mengenai ilmu pengetahuan telah ada dalam al-Qur'ân, maka al-Qur'ân akan dijadikan sebagai sumber dari ilmu pengetahuan, baik itu pertanian, teknik maupun jenis-jenis pengetahuan yang lainnya. Padahal apabila diteliti, teori-teori tersebut sebenarnya bersifat relatif yang mana teori tersebut dapat salah dan juga dapat benar. Apabila suatu teori tersebut telah dipandang benar dan telah dicarikan pembenaran dari ayat al-Qur'ân, namun ternyata teori tersebut dinyatakan salah karena telah ada penelitian terbaru yang lebih valid, maka hal tersebut dapat menyebabkan keresahan dalam keyakinan umat Islam. Hal tersebut terjadi, seolah-olah ayat al-Qur'ân juga salah dan bertentangan dengan adanya teori tersebut. Dengan adanya hal tersebut, maka al-Qur'ân terlihat seperti ketinggalan zaman.⁶²

Selain itu, alasan penolakan terhadap tafsir *'ilmi* juga seperti yang dikatakan oleh Abu Ishaq Ibrahim bin Musa al-Shaṭibi yang menyatakan bahwa, al-Qur'ân diturunkan bukan sebagai buku untuk menerangkan ilmu

⁶¹Abdul Mustaqim, "Kontroversi Tentang Tafsir Ilmi", 11

⁶²Abdul Mustaqim, "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ân", 138

pengetahuan. Al-Shaṭībī menganjurkan kepada siapa saja yang ingin mempelajari dan mendalami al-Qur'ān, maka harus memberi batasan terhadap diri sendiri dengan hanya menggunakan ilmu-ilmu yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'ān. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari keterjerumusan atau kesalahan dalam memahami al-Qur'ān apabila menggunakan ilmu selain ilmu yang telah ada pada masa turunnya al-Qur'ān. Dengan adanya perbedaan pandangan mengenai adanya corak tafsir *'ilmi* tersebut, pada dasarnya hal tersebut dapat dicari jalan tengahnya, yakni bahwa pada dasarnya al-Qur'ān memang bukan kitab ilmu pengetahuan. Namun, tidak dapat dihindari bahwa al-Qur'ān memuat isyarat-isyarat dan pesan-pesan moral di dalamnya mengenai begitu pentingnya mengembangkan ilmu pengetahuan.⁶³ Terdapat banyak hikmah yang terkandung di dalam al-Qur'ān yang apabila dikaji lebih mendalam maka dapat diketahui lebih jelas mengenai rahasia-rahasia yang terdapat dalam al-Qur'ān dan juga dapat dijelaskan mengenai kemukjizatan al-Qur'ān secara lebih mendalam. Seorang *mufasssir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan menggunakan corak tafsir *'ilmi*, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan. Adapun hal-hal tersebut ialah:⁶⁴

1. Bersikap modern dan tidak berlebih-lebihan dalam menafikan atau memutuskan ilmu pengetahuan dalam al-Qur'ān.

⁶³Abdul Mustaqim, "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'ān", 138-140

⁶⁴Harun Yahya, "Al-Quran dan Sains", (Badung: Dzikra, 2007), 80-81

2. Seorang yang menafsirkan al-Qur'ân sudah sepatutnya berpegang pada kebenaran ilmiah yang sudah pasti atau definit dan bukan pada teori yang masih berifat asuntif dan juga prediktif.
3. Meninggalkan *takalluf*, yakni pemaksaan diri dalam menggeluti teks al-Qur'ân sehingga harapan dalam penafsiran tafsir 'ilmi agar tidak terlalu jauh dari makna yang terkandung dalam satu ayat.
4. Tidak menganggap bahwa hasil penafsiran dari tafsir 'ilmi sebagai satu-satunya makna yang dikehendaki oleh Allah. Sehingga menolak adanya makna lain yang mungkin terkandung dalam suatu ayat. Sebab ayat al-Qur'ân itu memiliki kemungkinan bahwa terdapat banyak penafsiran atau *yahtamâlu wujuhal ma'na* di dalamnya.

Dengan begitu, adanya corak tafsir 'ilmi ini juga dapat membantu untuk mempermudah dalam mencari adanya relevansi antara al-Qur'ân dan sains itu sendiri. Salah satunya, seperti dalam penelitian ini yang akan mengungkap relevansi proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dengan ilmu sains modern. Relevansi merupakan kesesuaian atau keterkaitan sesuatu yang saling berhubungan. Berbicara mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân, apabila diteliti lebih jauh lagi tentunya sangat berkaitan dengan ilmu sains modern. Sebelum mengetahui mengenai prosesnya secara lebih lanjut, perlu diketahui bahwa terdapat beberapa term pemaknaan hujan di dalam al-Qur'ân, yakni sebagai berikut:

a. *Maṭar* (مطر)

Menurut Quraish Shihab, *مطر* merupakan *المطر* yang memiliki bentuk jamak yakni *امطار* yang memiliki arti sebagai “hujan”.
 sedangkan apabila dalam bentuk *nakirah* yakni menjadi *امطر* yang memiliki arti sebagai “hujan” atau sebagai isyarat bahwa hujan yang dimaksud merupakan sesuatu yang luar biasa atau ajaib. Terdapat pengulangan sebanyak 15 kali mengenai kata *مطر* di dalam al-Qur’ân, baik itu dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk jamaknya.⁶⁵

b. *Al-Ghayyṭh* (الغيث)

Dalam tafsir al-Misbâh, *الغيث* merupakan kata yang berasal dari *al-Ghawṭh* (الغوث) yang memiliki arti sebagai “pertolongan”. Apabila dipahami lebih lanjut, kata *Ghayṭh* (غيث) memiliki arti sebagai “diberi hujan”. Hujan di sini diartikan sebagai hujan yang telah dinanti turunnya. Dengan begitu hujan yang turun tersebut menjadi sebuah pertolongan ataupun bantuan kepada siapapun yang membutuhkannya.

⁶⁵M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Jilid 4*”, 195

Kata *al-Ghayyith* dalam al-Qur'ân disebutkan sebanyak 6 kali baik itu dalam bentuk jama' maupun dalam bentuk tunggalnya.⁶⁶

c. *Anzala Mâ'a* (menurunkan air/hujan)

Penyebutan kata *al-Mâ'* di dalam al-Qur'ân, hampir keseluruhan menggunakan kata *anzala* pada kalimat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kata *anzala* memiliki arti “menurunkan”. Selain itu, terdapat juga kata yang memiliki makna yang dekat dengan “menurunkan” yakni kata *sabba* yang berarti mencurahkan (air dari langit). Dalam al-Qur'ân kata *Anzala Mâ'a* diulang sebanyak 27 kali yang tersebar dalam beberapa surah.⁶⁷

d. *Wadqu*

Menurut mayoritas ulama, kata *al-Wadq* dipahami dengan arti hujan. hal tersebut diambil dari kata *wadaqa* yang memiliki arti “menetes”. *Al-Wadaqa* sendiri di dalam al-Qur'ân disebutkan sebanyak 2 kali.⁶⁸

Hujan sejatinya adalah siklus air yang ada di bumi yang kemudian menguap ketika terkena pancaran sinar matahari dan kemudian menjadi gumpalan awan-awan. Setelah massa awan bertambah menjadi berat dan tidak dapat terbendung lagi, sehingga airnya jatuh ke bumi. Proses terjadinya hujan ini dapat diibaratkan dengan proses memasak air dengan panci, yang mana ketika air yang

⁶⁶M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Jilid 5*”, 166

⁶⁷Mu'jizat, “*Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur'ân (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Rûm/ 30 : 48)*”, Skripsi (Makassar : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

⁶⁸M. QuraishShihab, “*Tafsir al-Misbah Jilid 8*”, 576

berada di dalam panci tersebut dipanaskan, kemudian air tersebut menguap pada tutup panci. Kemudian setelah air yang berada pada tutup panci semakin banyak, maka air tersebut kembali menetes ke dalam panci. Begitu pula hujan, hujan bukanlah air yang murni turun dari langit, melainkan air yang berada di bumi baik itu dari lautan, sungai, danau dan sumber-sumber air lainnya yang kemudian Allah mengembalikan air-air tersebut melalui proses penguapan sehingga turunlah air hujan.

Terjadinya hujan merupakan salah satu fakta kehidupan yang telah terungkap dalam al-Qur'ân. Allah menurunkan hujan ke bumi sebagai rahmat bagi seluruh makhluk. Namun dalam beberapa ayat dalam al-Qur'ân terdapat makna turunnya hujan sebagai adzab bagi makhluk. Menurut Ibnu 'Abbas dalam kitab *Bada'i al-Zuhur*, Allah SWT telah mewakilkan kepada malaikat untuk menurunkan hujan, maka tidak akan turun air hujan walaupun hanya setetes melainkan bersamaan dengan malaikat yang menaruhnya pada tempat yang telah Allah kehendaki, baik itu di daratan maupun di lautan. Ketika turun di bumi (daratan), maka Allah akan menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan dan apabila turunnya pada lautan, maka Allah akan menjadikan dari air hujan tersebut mutiara-mutiara kecil dan besar.⁶⁹

⁶⁹*Kitab Bada'i al-Zuhur* terjemah pesantren Fathul 'Ulum. Pare-Kediri

Pendapat Ibnu ‘Abbas mengenai hujan yang turun di daratan ini sesuai dengan firman Allah SWT, pada surah al-An’âm ayat 99:⁷⁰

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِمَّنَّ الْأَنْخَالِ مِنَ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma, mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah, dan menjadi masak. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S al-An’âm : 99)

Ayat diatas merupakan bukti mengenai kekuasaan Allah dengan menurunkan hujan ke bumi sehingga menimbulkan banyak manfaat bagi makhluk hidup, salah satunya adalah mengakibatkan tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan dengan berbagai bentuk, macam dan rasa. Manfaat tersebut merupakan salah satu bentuk dari rahmat yang Allah berikan. Dalam al-Qur’ân terdapat beberapa bentuk atau pengkategorisasian mengenai bentuk hujan yang turun ke bumi. Salah satu ayat dalam al-Qur’ân menyebutkan bahwa hujan yang Allah

⁷⁰Via Aplikasi al-Qur’ân Indonesia, <https://quran-id.com/>, di akses pada 23 Januari 2023

turunkan ke bumi merupakan sebuah rahmat. Adapun redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمْنَةً مِّنْهُ وَيُنزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

Artinya: "(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian)." (Q.S al-Anfâl: 11).⁷¹

Dalam hal ini, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa hujan merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan untuk hamba-Nya. Dengan adanya air hujan tersebut, makhluk hidup yang ada di dunia mampu memenuhi kebutuhan hidup makhluk, hal ini karena air merupakan sesuatu yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk. Selain digunakan untuk minum, air disini juga dapat digunakan untuk bersuci baik itu untuk bersuci dari hadts kecil maupun dari hadats besar. Selain itu, turunnya air hujan ini juga dapat menjadikan kondisi pasir lebih padat sehingga manusia dan juga makhluk hidup lainnya yang ada di bumi dapat berjalan dengan cepat dan tidak menyebabkan kaki terbenam di pasir.⁷²

⁷¹Via Aplikasi al-Qur'ân Indonesia, <https://quran-id.com/>, di akses pada 11 Maret 2023

⁷²M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbâh Jilid 4 Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân", (Jakarta: Lentera Hati, 2022), 477

Dengan begitu, dengan adanya ayat tersebut membuktikan bahwa air hujan yang turun ke bumi merupakan sebuah rahmat dari Allah untuk makhluk hidup. Dengan air hujan tersebut, makhluk hidup yang ada di bumi dapat merasakan manfaatnya. Air tersebut dapat digunakan sebagai air minum, digunakan untuk bersuci dan sebagainya. Selain itu, manfaat adanya air hujan ini juga dapat dirasakan oleh tumbuh-tumbuhan yang telah layu akan kembali segar dan juga tanah yang tandus akan menghidupkan atau subur dan dapat ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Setelah mengetahui salah satu ayat yang menyebutkan bahwa hujan turun sebagai rahmat, kemudian selanjutnya akan dipaparkan mengenai hujan yang diturunkan sebagai adzab atau musibah. Adapun redaksi ayatnya sebagai berikut:

وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكَ وَيَسْمَأْءُ أَقْلَعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ

وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: "Dan difirmankan, "Wahai Bumi! Telanlah airmu dan wahai langit (hujan!) berhentilah." Dan air pun disurutkan, dan perintah pun diselesaikan dan kapal itu pun berlabuh di atas Gunung Judi, dan dikatakan, "Binasalah orang-orang zalim." (Q.S Hūd : 44)

Dalam tafsir al-Misbâh dijelaskan bahwa makna hujan yang terdapat dalam ayat ini adalah sebagai sebuah musibah yang Allah turunkan kepada para pendurhakan yakni kaum Nabi Nuh a.s. Allah memberikan musibah kepada kaum tersebut dengan berhenti menurunkan hujan yang sangat deras serta air-air yang tergenang pun

disurutkan kembali oleh Allah.⁷³ Dengan begitu, ayat tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa pemaknaan air hujan tersebut merupakan sebuah adzab atau musibah yang Allah berikan dengan cara menahan air hujan agar tidak turun kepada kaum tersebut dan juga menyerap kembali air-air yang berada di bumi atau di daerah yang di tempati oleh kaum tersebut.

Adapun ayat-ayat yang membahas mengenai hujan dalam al-Qur'ân terdapat banyak, baik itu proses terjadinya maupun manfaat adanya hujan itu sendiri. Proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân berlangsung dalam beberapa tahap, hal ini berawal dari bahan baku hujan yakni air yang naik ke udara dan kemudian membentuk awan hingga pada akhirnya hujan turun dari awan-awan tersebut. tahap-tahap tersebut telah jelas Allah tetapkan dalam al-Qur'ân. Maka, selanjutnya akan dijelaskan mengenai keterkaitan proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan juga penjelasannya dalam ilmu sains.

Tahap pertama dalam proses terjadinya hujan adalah adanya gelembung-gelembung udara yang terbentuk dari adanya penguapan yang berasal dari lautan yang terkena pemanasan dari sinar matahari dan terjadi secara terus-menerus sehingga menyebabkan munculnya partikel-partikel air yang kemudian menuju ke langit. Partikel-partikel tersebut kemudian bergerak dengan adanya bantuan atau dorongan dari angin menuju ke atmosfer. Partikel-partikel air tersebut disebut dengan

⁷³M. Quraish Shihab, *“Tafsir al-Misbâh Jilid 4, 635*

aerosol, yang kemudian aerosol tersebut membentuk gumpalan awan dan kembali menyerap adanya uap-uap air yang naik dalam bentuk titik-titik kecil dengan mekanisme dan posisinya berada disekitar aerosol. Adanya penyerapan uap-uap air tersebut disebut dengan perangkap air. Proses ilmiah tersebut merupakan tahap awal dari turunnya hujan dan dalam ilmu sains disebut dengan evaporasi. Tahap awal tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat al-Qur'ân dalam surah al-Rûm ayat 48. Hal ini karena pada redaksi ayat tersebut dianggap sebagai ayat yang menjelaskan mengenai pembentukan awan yang disebabkan oleh adanya angin yang Allah kirimkan untuk membentuk awan-awan yang dapat menyebabkan turunnya hujan. Adapun redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ
وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ تَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ ۖ مِنْ يَشَاءُ
مَنْ عِبَادِهِ ۚ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Allah-lah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira". (Q.S al-Rûm : 48)

Kemudian dilanjut dengan tahap kedua dalam proses terjadinya hujan. Dalam tahap kedua ini merupakan terbentuknya awan-awan yang disebabkan oleh adanya uap-uap air yang kemudian menguap dan

terjadilah proses pengembunan. Kemudian awan-awan tersebut membentuk gumpalan-gumpalan yang tebetang di langit dan menggantung di udara. Proses pengembunan dalam tahap kedua ini dalam dunia sains disebut dengan proses kondensasi. Tahap kedua ini dalam al-Qur'ân dijelaskan pada surah al-Nûr ayat 43. Hal ini karena dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai terbentuknya awan *cumulus*, yang mana awan *cumulus* tersebut dapat memicu terjadinya hujan.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya disebutkan bahwa surah al-Nûr ayat 43 ini merupakan ayat yang mendahului penemuan ilmiah modern mengenai fase-fase pembentukan awan *cumulus* dan ciri-cirinya yang berkaitan dengan hal tersebut. Quraish Shihab menyebutkan bahwa awan yang dapat menurunkan hujan berasal dari awan yang bertumpuk. Awan yang dimaksud ialah disebut dengan awan *cumulus*, yakni awan yang bentuknya timbul ke atas seperti sebuah bangunan atau bisa juga terlihat seperti bunga kol. Puncak awan ini bisa mencapai 15 sampai 20 km, sehingga terlihat seperti gunung. Adanya kemiripan antara awan *cumulus* dengan gunung tidak dapat terlihat kecuali apabila dilihat dari atas, seperti pada saat berada di dalam pesawat. Dalam penemuan ilmu sains modern, awan *cumulus* dapat menghasilkan hujan melalui tiga fase, yakni: fase kohorensi dan pertumbuhan, fase penurunan hujan dan fase penghabisan. Awan *cumulus* merupakan salah satu awan yang memiliki kandungan listrik

serta menghasilkan dingin. Awan *cumulus* juga dapat menghasilkan kilat dan dapat terjadi secara berturut-turut dan berkesinambungan. Karena adanya kilauan kilat tersebut maka dapat menimbulkan kebutaan bagi orang yang melihatnya. Dalam hal ini biasanya terjadi pada pelaut dan orang-orang yang menggunakan penerbangan yang menembus angin gemuruh di lokasi-lokasi yang panas.⁷⁴

Kemudian dilanjut dengan tahap ketiga, yakni proses yang terjadi setelah adanya pengembunan uap-uap air yang menyebabkan mencairnya awan yang mengandung partikel-partikel air karena adanya pengaruh dari suhu udara yang tinggi. Kemudian dalam tahap ketiga inilah hujan turun ke bumi. Proses ini dalam dunia sains disebut dengan presipitasi. Adapun redaksi ayat yang memiliki keterkaitan dengan proses presipitasi terdapat dalam surah al-Nabâ' ayat 14. Ayat tersebut tentunya berkaitan dengan terjadinya hujan, yang mana hujan yang Allah turunkan ke bumi, dan memberikan manfaat dengan adanya air tersebut untuk keberlangsungan hidup makhluk di bumi. Adapun redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya," (Q.S al-Nabâ' : 14)

Setelah mengetahui tentang proses terjadinya hujan secara singkat, selanjutnya perlu diketahui pula mengenai jenis-jenis dan

⁷⁴M.Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbâh Jilid, (2022)

bentuk-bentuk hujan. Jenis-jenis hujan yang dimaksud terdapat beberapa macam, adapun jenisnya adalah sebagai berikut:⁷⁵

- a. Hujan *siklonal*, merupakan hujan yang terjadi karena adanya udara yang panas dengan suhu lingkungan yang cenderung tinggi dan disertai oleh adanya angin yang berputar pada suatu tempat. Hujan ini biasanya terjadi pada daerah yang dilewati oleh garis khayal ekuator atau khatulistiwa. Kondisi ini pada umumnya terjadi karena adanya pertemuan antara angin pasat timur dan angin pasat tenggara. Adapun yang dimaksud dengan angin pasat adalah angin yang bertiup tetap sepanjang tahun dari daerah subtropis menuju daerah ekuator (khatulistiwa).⁷⁶ Kemudian setelah angin pasat tersebut naik, maka terjadilah awan yang menggumpal di garis ekuator. Setelah awan tersebut sampai pada titik jenuhnya, maka awan akan berubah menjadi gelap (mendung) dan kemudian akan turun hujan yang merata di daerah tersebut.
- b. Hujan *orografis (orographic storm)*, merupakan hujan yang terjadi karena adanya angin yang memiliki uap air, yang pergerakannya melewati lereng pegunungan dan bergerak secara horizontal. Setelah angin tersebut melewati lereng pegunungan, maka terjadilah penurunan suhu sehingga menyebabkan terjadinya kondensasi. Titik-titik air yang mulai mengendap kemudian turun

⁷⁵Hartono, "Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA", (Jakarta: CV.Citra Praya.2009)

⁷⁶Sudibyakto. "Anomali Iklim dan Mitigasi Kebakaran Hutan di Indonesia". (Majalah Geografi Indonesia, 2003), 71–80.

menjadi hujan dan disebut dengan hujan *orografis*. Hujan ini umumnya terjadi di daerah pegunungan dan turunnya hujan terjadi pada lereng pegunungan yang berhadapan dengan datangnya angin.

- c. Hujan *frontal* (*frontal/ cyclonic storms*), merupakan hujan yang terjadi karena adanya perbedaan pada pertemuan massa udara, yakni antara massa udara panas dan massa udara dingin. Hujan *frontal* ini terjadi di daerah *front*. *Front* adalah batasan massa udara yang panas dengan massa udara yang dingin. Setelah terjadi pertemuan dengan massa udara yang berbeda antara massa udara panas dan massa udara dingin, maka terjadilah pendinginan secara mendadak yang kemudian menyebabkan kondensasi dan kemudian terjadilah hujan *frontal*.⁷⁷
- d. Hujan *zenithal* (hujan *konveksi*), merupakan hujan yang turun pada waktu siang hari, sehingga sering juga disebut sebagai hujan tengah hari. Hujan ini terjadi karena adanya udara yang naik akibat dari pemanasan udara yang tinggi. Hujan ini terjadi pada daerah yang memiliki iklim tropis atau dilalui garis ekuator (khatulistiwa), sehingga hujan jenis ini dapat juga disebut sebagai hujan ekuatorial atau hujan naik tropis. Hujan *zenithal* hanya terjadi pada daerah yang beriklim tropis, karena daerah tersebut merupakan daerah yang paling banyak menerima pancaran sinar matahari, sehingga sumber air yang ada di daerah tropis dapat dengan mudah

⁷⁷Hartono, "Geografi I: Jelajah Bumi dan Alam Semesta: Untuk Kelas X SMA/MA", 100.

mengalami pengembunan karena daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki tingkat kepanasan yang tinggi.⁷⁸

- e. Hujan muson, merupakan hujan yang turun pada kurun waktu tertentu dan disebabkan karena adanya angin muson atau angin musim. Angin muson yang dapat menyebabkan hujan adalah angin muson barat. Angin muson ini berhembus dari benua Asia ke benua Australia. Angin ini membawa banyak uap air karena angin ini melewati banyak lautan, sehingga apabila angin ini berhembus maka akan terjadilah hujan muson di Indonesia. Hujan muson di Indonesia umumnya terjadi pada bulan Oktober hingga April sehingga disebut sebagai musim penghujan, selain pada bulan tersebut Indonesia berada pada musim kemarau.

Selain itu, proses terjadinya hujan ini tentunya tidak lepas karena adanya peran dari angin dan awan. Angin merupakan pergerakan udara dari daerah yang memiliki tekanan tinggi menuju ke daerah yang memiliki tekanan lebih rendah. Pembentukan arah angin ini dapat terjadi karena adanya perbedaan tekanan udara dari dua tempat yang berbeda. Angin juga memiliki ragam serta jenis yang berbeda-beda sesuai dengan adanya perbedaan arah, kecepatan, kekuatan dan tujuannya.⁷⁹ Adanya angin ini tentunya memiliki peran penting terhadap pembentukan awan dan mendung. Adanya angin ini membantu proses pembentukan awan, kemudian pengakumulasian

⁷⁸Yusman Hestiyanto, *Geografi I*, (Jakarta: Yudhistira, 2010), 119.

⁷⁹Nadiah Thayyarah, "*Buku Pintar Sains dalam al-Qur'an : Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*", (Jakarta: Zaman, 2013), 506.

awan serta menaikkan awan menuju lapisan atas atmosfer. Dalam sebuah penelitian modern, terdapat beberapa jenis angin yang memiliki keterkaitan dengan awan dan hujan, yakni:⁸⁰

- 1) Angin yang memiliki tugas hanya sebatas merangsang permukaan air dengan tujuan untuk menimbulkan titik-titik air di atas gelombang air.
- 2) Angin yang memiliki tugas untuk membawa serta mengangkat awan dan uap air ke atas lapisan atmosfer.
- 3) Angin yang memiliki tugas untuk menuntun dan menggerakkan awan, lalu mengakumulasiannya.
- 4) Angin yang memiliki tugas untuk menguraikan awan mendung menjadi hujan dan menurunkannya ke berbagai tempat di bumi.

Keempat jenis angin tersebut menunjukkan jenis-jenis angin, rangkaian tugasnya dalam pembentukan awan serta tahapan-tahapan pembentukannya. Mulai dari perangsangan air, yang kemudian dilanjutkan dengan membawa awan, serta mengangkat awan menuju lapisan atas atmosfer dan menggerakkan awan hingga mengatur distribusinya kepada siapa saja yang Allah kehendaki dalam bentuk hujan.⁸¹ Dalam al-Qur'ân, pembahsan mengenai angin yang memiliki kontribusi dalam proses turunnya hujan dijelaskan dalam surah al-Rûm ayat 43. Berdasarkan arti dari surah al-Rûm ayat 43 tersebut, terdapat beberapa proses yang terjadi di dalam atmosfer sebelumnya turunnya

⁸⁰Nadiah Thayyarah, "*Buku Pintar Sains dalam al-Qur'ân*", 506

⁸¹Nadiah Thayyarah, "*Buku Pintar Sains dalam al-Qur'ân : Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*", 506-507

hujan. Hal tersebut merupakan terjadinya pergerakan awan yang sebab terjadinya tidak lepas karena adanya peran dari angin. Kemudian dilanjutkan dengan adanya pembentangan awan dan selanjutnya awan-awan tersebut mulai berkumpul dan menggumpal. Kemudian pada kondisi tertentu akan terjadi turunnya hujan ke bumi.⁸²

Kemudian, berkaitan dengan turunya hujan yang turun ke bumi, tentunya memiliki kadar atau dalam ukuran tertentu. Secara umum, jumlah hujan yang turun ke bumi sama dengan air yang menguap dalam setiap detiknya. Menurut para ilmuwan sains sebanyak 16 ton air yang diperkirakan menguap di setiap detiknya. Jumlah tersebut sama dengan jumlah air yang turun di setiap detiknya pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa hujan yang turun berada dalam kadar yang seimbang menurut ukurannya. Pembahasan mengenai ukuran turunnya hujan ini dijelaskan dalam surah al-Zukhruf ayat 11. Adapun redaksi ayatnya sebagai berikut:⁸³

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيِّتًا ۚ كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan yang menurunkan air dari langit menurut ukuran (yang diperlukan) lalu dengan air itu Kami hiduskan negeri yang mati (tandus). Seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur)." (Q.S al-Zukhruf : 11)

⁸²Eny Yulianti and Elok Kamilah Hayati, "Kasih Sayang Allah Dalam Air Hujan", (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 14

⁸³Via Aplikasi al-Qur'ân Indonesia, <https://quran-id.com/>, di akses pada 25 Maret 2023

Menurut perhitungan para ilmuwan, air hujan yang jatuh ke bumi berada dalam kecepatan dan ukuran tertentu. Hal ini terlihat dari skala minimum ketinggian awan yang dihitung skitar 12.000 m. Apabila sesuatu turun dari ketinggian tersebut, maka sesuatu tersebut apabila diibaratkan memiliki berat dan ukuran yang sama dengan tetesan air hujan yang terus menerus melaju dan jatuh ke tanah yakni dengan kecepatan 558 km/jam. Maka objek yang jatuh tersebut tentunya akan mengalami kerusakan. Kemudian, apabila hujan turun dengan cara tersebut, maka lahan-lahan termasuk pemukiman masyarakat, mobil-mobil dan juga benda-benda yang ada di bumi yang terkena hujan tentunya akan mengalami kerusakan. Perhitungan tersebut dibuat untuk ketinggian 12.000 m. Padahal terdapat pula awan yang berada pada ketinggian 10.000 m, yang mana apabila hujan yang jatuh dari ketinggian tersebut dan dengan kecepatan seperti yang dijelaskan sebelumnya, tentunya hal tersebut akan menyebabkan kerusakan yang lebih parah.

Namun faktanya, dari ketinggian berapapun hujan akan turun ke bumi dalam kecepatan rata-rata sekitar 8-10 km/jam. Hal ini tentunya sesuai dengan redaksi ayat pada surah al-Zukhruf ayat 11. Adanya efek gesekan dari atmosfer yang menyebabkan konsistensi laju tetesan air hujan yang turun pada skala kecepatan tertentu. Setelah hujan tersebut turun sesuai kadar yang Allah tentukan, selanjutnya akan hujan yang telah sampai di bumi kemudian menetap dan menyebarkan banyak

manfaat bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam sur

ahal-Mukminûn ayat 18-19, adapun redaksi ayatnya sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۖ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ
 بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾ فَأَنْشَأْنَا لَكُمْ بِهِ جَنَّاتٍ مِّنْ خَيْلٍ وَأَعْنَابٍ لَّكُمْ فِيهَا
 فَوَاكِهُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya (18) Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan (19)." (Q.S al-Mukminûn : 18-19)

Redaksi ayat tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan kadar turunnya hujan. Berkat adanya kadar hujan yang turun dalam kecepatan dan berat tertentu, maka hujan yang turun tersebut tidak menimbulkan kerusakan. Melainkan membawa banyak manfaat terhadap kehidupan manusia, hewan-hewan dan kelestarian lingkungan. Adapun bentuk-bentuk hujan berdasarkan ukurannya dalam dunia sains adalah sebagai berikut:⁸⁴

- a. Hujan gerimis (*drizzle*), bentuk hujan ini dapat disebut juga dengan *mist*. Bentuk hujan ini terdiri dari tetesan air yang jumlahnya sedikit atau tipis. Pada umumnya, bentuk hujannya dengan

⁸⁴Eni Anjani dan Tri haryanto, *Geografi kelas X SMA / MA* (Jakarta: PT. Cempaka Putih,2009),166.

diameter 0,1 mm dan 0,5 mm, biasanya bentuk hujan ini jatuh dengan kecepatan yang cenderung lambat sehingga seringkali terlihat seolah-olah hanya melayang dan biasanya intensitas hujannya kurang dari 1 mm/jam.⁸⁵

- b. Hujan (*rain*), merupakan bentuk hujan biasa atau normal yang berasal dari tetesan air yang mempunyai diameter yang lebih besar dari bentuk hujan gerimis, diameter ini biasanya lebih besar dari 0,05 mm.
- c. Hujan *glase*, merupakan bentuk hujan dalam selimut es. Hujan ini biasanya bersih dan halus dengan berat jenis mencapai 0,8 mm sampai 0,9 mm. Hujan ini dapat terbentuk pada permukaan yang terbuka karena adanya pembekuan air yang disebabkan oleh adanya air yang memiliki suhu rendah yang kemudian diendapkan oleh hujan *rain* dan gerimis (*drizzle*).
- d. Hujan *rime*, merupakan bentuk hujan yang memiliki berat jenis yang dapat serenda 0,2 mm sampai 0,3 mm. Hujan ini terbentuk dari butiran es yang mengendap yang tidak dapat tembus oleh cahaya dan memiliki warna putih. Hujan ini kurang lebih dipisahkan oleh udara yang telah tertangkap dan terbentuk oleh adanya pembekuan pada air yg memiliki suhu rendah dan dengan cepat menimpa benda-benda yang terbuka, dan terbentuklah hujan *rime*.

⁸⁵Hartono, *Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA*,99-100.

- e. Hujan salju, merupakan hujan yang terbentuk dari campuran kristal-kristal es yang diameternya dapat mencapai beberapa inci dan memiliki berat jenis rata-rata mencapai 0,1mm. Hujan ini pada umumnya berbentuk menggumpal yang sebagian besar terlihat seperti berbentuk heksagonal yang kompleks dan memiliki cabang, yang mana gumpalan yang dimaksud biasanya menjadi kumpulan salju atau bisa disebut *snowflake*.
- f. Hujan es (*hail*), merupakan hujan yang berbentuk seperti bola-bola es yang terbentuk dalam awan-awan konvektif, sebagian besar dari awan *culumonimbus*. Hujan ini berbeda dengan hujan salju, hal ini dapat dilihat dari bentuk dan berat jenis yang di miliki. Hujan ini memiliki berat jenis sebesar 0,8 mm dan diamternya berkisar sekitar 5 sampai 125 mm. Bola-bola es (*hailstones*) dapat bebrbentuk kerucut, sferadional, ataupun memiliki bentuk yang tidak beraturan.
- g. *Sleet*, merupakan hujan yang bercampur salju dan es. Hujan ini terdiri dari butir-butir es yang berbentuk bulat, pejal dan dapat tembus oleh cahaya. Hujan ini terbentuk dari adanya pembekuan kembali tetesan air hujan yang turun atau sebagian besar butiran-butiran es yang mencair dan jatuh melalui suatu lapisan udara yang memiliki suhu rendah atau di bawah titik beku yang ada di dekat permukaan bumi.

Selain itu, terdapat juga jenis besarnya curah hujan berdasarkan yang dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut:⁸⁶

- a. Hujan sedang, yakni dengan memiliki curah hujan antara 20 sampai 50 mm perhari
- b. Hujan lebat, yakni dengan curah hujan antara 50 sampai 100 mm perhari
- c. Hujan sangat lebat, yakni dengan memiliki curah hujan antara di atas 100 mm perhari.

Pemaparan tersebut merupakan bentuk-bentuk hujan yang turun ke bumi yang berhasil dipetakan oleh sains. Selanjutnya akan dibahas mengenai hal yang juga berkenaan dengan hujan yakni mengenai sifat dari air hujan. Pada dasarnya air memiliki sifat bersih serta suci dan mensucikan, baik itu untuk mensucikan diri ataupun benda-benda yang terkena najis. Dalam al-Qur'ân terdapat ayat yang menyebutkan bahwa air hujan yang jatuh ke bumi dalam keadaan bersih. Redaksi ayatnya terdapat pada Q.S al-Furqân ayat 48-49:⁸⁷

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنْ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِنُحْيِيَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَمًا وَأُنَاسِيًّا كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Artinya: "Dan Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan Kami turunkan dari langit air yang sangat bersih," (٤٨) "agar (dengan air itu) Kami menghidupkan negeri yang mati

⁸⁶Hartono, Geografi 1 jelajah bumi dan alam semesta untuk kelas X SMA/MA,101

⁸⁷ViaAplikasial-Qur'ân Indonesia, <https://quran-id.com/>, di akses pada 11 Maret 2023

(tandus), dan Kami memberi minum kepada sebagian apa yang telah Kami ciptakan, (berupa) hewan-hewan ternak dan manusia yang banyak. (٤٩)”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah yang menghendaki angin untuk menggiring awan, yang mana angin tersebut juga dianggap sebagai pertanda adanya kabar gembira akan datangnya hujan yang Allah turunkan sebagai rahmat di muka bumi. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa hujan yang Allah turunkan memiliki sifat yang sangat bersih mulai dari pertama kali terbentuk. Karena air hujan sendiri berasal dari adanya penguapan dan sebanyak 97% merupakan penguapan air yang berasal dari laut yang memiliki sifat asin. Namun pada akhirnya, hujan yang turun ke bumi tetap bersifat tawar. Hal ini terjadi karena adanya hukum fisika yang telah Allah tetapkan. Sehingga dengan adanya hukum tersebut, air hujan yang turun sebab adanya penguapan dari sumber manapun tidak akan berpengaruh terhadap sifat asli air hujan dan tidak akan mengandung bahan lain. Walaupun pada akhirnya air hujan yang turun ke bumi tersebut membawa benda-benda atau atom-atom yang ada di udara, tetap tidak merubah sifat air hujan yang turun dan tetap suci apabila digunakan untuk bersuci atau untuk mensucikan.⁸⁸ Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sifat dasar air yang turun dari langit adalah dalam kondisi yang sangat bersih serta suci dan mensucikan.

⁸⁸M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbâh Jilid 5*, 500

Mencakup seluruh pembahasan ilmiah dalam proses turunnya hujan tersebut, tentunya tidak lepas dari redaksi ayat-ayat al-Qur'ân. Kemudian ayat-ayat tersebut ditafsirkan untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai proses-prosenya. Adanya corak tafsir *'ilmi* ini tentunya juga berpengaruh dalam adanya penafsiran ayat-ayat proses terjadinya hujan, yang mana hal tersebut dapat memberikan penjelasan lebih mendalam serta lebih menyeluruh dengan diiringi penjelasan dari ilmu sains. Hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang disampaikan al-Qur'ân dapat dijadikan sebagai sumber dari berbagai jenis ilmu pengetahuan. Hal ini dapat terbukti dengan adanya redaksi-redaksi ayat yang membahas mengenai fenomena-fenomena alam, yang kemudian dengan seiring berkembangnya zaman fenomena-fenomena tersebut mampu diungkap oleh ilmu pengetahuan yang pada dasarnya semua penemuan tersebut telah tercakup dalam al-Qur'ân. Mengenai relevansi proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dengan ilmu sains modern tentunya keduanya sangat relevan. Hal tersebut karena pembahasan dalam keduanya (al-Qur'ân dan ilmu sains modern) merupakan sama-sama hasil dari proses siklus air yang berasal dari bumi baik itu dari laut, danau ataupun sumber-sumber mata air lainnya yang ada di bumi yang kemudian menguap akibat adanya panas matahari dan menyebabkan proses kondensasi sehingga menghasilkan butir-butir uap yang ada di awan dan kemudian berhasil turun ke bumi dan disebut dengan hujan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti pada bab IV terhadap proses turunnya hujan dalam al-Qur'ân (kajian tematik dalam channel YouTube Ustadz Ahmad Dusuki) dengan menggunakan metode analisis dari pemikiran Ian G. Barbour mengenai relasi sains dan agama, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Ustadz Ahmad Dusuki menyampaikan dalam ceramahnya bahwa dalam surah al-Nûr ayat 43 merupakan ayat yang mengandung bukti-bukti mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah, salah satunya termasuk pada awan yang digerakkan oleh Allah sebagai penyebab turunnya hujan. Dalam penafsirannya dijelaskan bahwa proses turunnya hujan bermula dari air yang terkena panas matahari, kemudian menguap dan uapnya sampai naik ke awan dan menyebabkan awan bertumpuk-tumpuk. Kemudian setelah awan penuh dengan butiran-butiran air, maka butiran-butiran air tersebut turun ke bumi dan terjadilah hujan. Adapun hasil analisis dari ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Dusuki dengan pemikiran Ian G. Barbour, ditemukan fakta relasi antar keduanya dalam tipologi konflik, integrasi, dialog dan independensi.
2. Adapun mengenai proses terjadinya hujan dalam al-Qur'ân dan ilmu sains modern tentunya sangat relevan karena keduanya sama-sama membahas mengenai hasil dari proses siklus air yang berasal dari bumi baik itu dari

laut, danau ataupun sumber-sumber mata air lainnya yang ada di bumi yang kemudian menguap akibat adanya panas matahari dan menyebabkan proses kondensasi sehingga menghasilkan butir-butir uap yang ada di awan dan kemudian berhasil turun ke bumi dan disebut dengan hujan.

B. SARAN

Setelah mampu menyelesaikan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan juga masih banyak hal yang perlu dikembangkan dengan melihat begitu banyaknya ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan hujan dan juga prosesnya. Oleh karena itu, peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan juga dapat menjadi inspirasi bagi semua kalangan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir untuk terus melakukan kajian terhadap al-Qur'ân dalam segala aspek. Meski peneliti telah mengerahkan semua kemampuannya dalam skripsi ini, namun penelitian ini tentu memiliki begitu banyak kekurangan. Sehingga segala kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan penelitian ini terbuka lebar untuk siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Anjani, Eni dan Tri Haryanto. "Geografi Kelas X SMA/MA". Jakarta: PT. Cempaka Putih. 2009.
- Anwar, M. Rosihon dan Asep Muharom. "ILMU TAFSIR (edisi revisi)". Bandung: CV Pustaka Setia, November 2015.
- Bahri, Teuku Saiful. "Pembentukan Karakter Melalui Makna, Nilai dan Hikmah". 2019
- Barbour, Ian G. "Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama". Bandung: Mizan Media Utama (MMU). 2002.
- Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2021. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
- Hartono. "Geografi I Jelajah Bumi dan Alam Semesta untuk Kelas X SMA/MA". Jakarta: CV. Citra Praya. 2009.
- Hestiyanto, Yusman. "Geografi I". Jakarta" Yudhistira. 2010.
- Indarto. "Hidrologi". Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Mustaqim, Abdul. "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer". Yogyakarta: Adab Press. 2014.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik". Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Sardar, Ziauddin. "Islamic Future". Malaysia: Selangor Darul Ehsan. 1988.
- Setiawan, M. Nur Kholis. "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar". Yogyakarta: Elsaq Press, cetakan I 2005.
- Shihab, M. Quraish. "Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib". Bandung: Mizan, 2007.
- Sudibyakto. "Anomali Iklim dan Mitigasi Kebakaran Hutan di Indonesia". Majalah Geografi Indonesia. 2003
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: ALFABETA CV, cetakan 23, April 2016.

Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung : ALFABETA CV, edisi ke-3, 2018

Sugono, Densy. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2008.

Thayyarah, Nadiah. *“Buku Pintar Sains dalam Al-Qur’ân : Mengerti Mukjizat Ilmiah Kalam Allah”*. Jakarta: Zaman. 2013.

Yahya, Harun. *“Al-Qur’ân dan Sains”*. Bandung: Dzikra. 2017.

Yulianti, Eny dan Elok Kamilah Hayati. *“Kasih Sayang Allah dalam Air Hujan”*. Malang: UIN Malang Press. 2008.

JURNAL:

Anhar, Putri Maydi Arofatu et al. *“Tafsir Ilmi: Studi Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag”*, Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Jember, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018.

Damanhuri, *“Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G. Barbour”*, Refleksi, Vol. 15 No. Januari 2015.

Fikri, Muhammad Dhiaul. *“Al-Qur’ân sebagai Sumber Embrional Sains”*. Artikel Filsafat Islam, Program Kaderisasi Ulama Universitas Darussalam Gontor. 2019.

Jakaria, Deni Ahmad dan Cucu Tohir, *“Simulasi Teknik Modifikasi Cuaca Hujan dengan Menggunakan Adobe Flash”*, JUTEKIN (Jurnal Teknik Informatia, Vol. 4 No. 2, 2016

Jendri, *“Hubungan Sains dengan Agama Perspektif Ian G. Barbour”*, TAJDID Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2019.

Mustaqim, Abdul. *“Kontroversi tentang Tafsir Ilmi”*. Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir.

Prastyo, Tri Budi dan Hidayatul Fikra. *“Analisis Wacana Islam Moderat : Kajian Tafsir Lisan Perspektif Gus Ahmad Baharuddin Nursalim”*, Malan Journal of Islam and Muslim Society, Vol. 4 No. 1, 2022.

Qutub, Sayid. *“Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur’ân dan Hadits”*, HUMANIORA Vol. 2 No. 2, Oktober 2011.

Saputro, Anip Dwi. *“Keajaiban Hujan dalam Perspektif Sains dan Islam”*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo, LITERASI Vol. 6 No. 1, Juni 2015.

SKRIPSI:

Abd Rani, bin Ahmad Dusuki. “*Hak-hak Isteri yang Dipoligani Berdasarkan Pendapat al-Imam al-Syafii : Analisis Kitab Al-Umm*”. Tesis, Riau: Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

Abdillah, Ibnu Ali Said. “*Fenomena Hujan dalam Al-Qur’ân (Studi Tafsir Ilmu)*”. Skripsi, Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung, 2019.

Abrori, Saba Zaidi. “*Konsep Hujan dalam Al-Qur’ân dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan*”. Skripsi, Ponorogo : Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2019.

Anhar, Putri MaydiArofatunetal. “*Tafsir Ilmi : Studi Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*”, Fakultas Syari’ah IAIN Jember, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol. 1, September 2018.

Heriyanto, Agus. “*Ragam Hujan dalam Al-Qur’ân (Studi Tematik Ayat-ayat Hujan)*”, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Mu’jizat, “*Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur’ân (Suatu Analisis Tafsir Tahlili terhadap Qs. Al-Rûm/ 30 : 48)*”. Skripsi, Makassar : Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018.

Savira, Destiana. “*Hujan sebagai Obat Menurut Surah al-Anfal ayat 11 (Studi Kompratif Tafsir Mafatih Al-Ghayb karya Fakhrudin Razi dan Kitab Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari)*”. Skripsi, Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’ân Jakarta. 2020.

Taufiq Muharram, Ahmad “*Proses Turunnya Hujan dalam al-Qur’an (Telaah Penafsiran Tantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)*”. Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Kitab *Bada’i al-Zuhur* dengan terjemah pesantren. Pare-Kediri

Al-Ghazali. “*Ihya’ ‘Ulum al-Din, Jilid I & V*”. Libanon: Dar al-Ma’arif. 1975.

Al-Shuyuti, Jalaluddin. “*Al-Itqanfi ‘Ulum al-Qur’ân Juz I*”. Beirut: Dar al-Fikr. 1979.

Wahhab al-Zuhaili. “*Tafsir Al-Munîr Jilid 9 Aqidah, Syari’ah, Manhaj (al-Anbiyaa’ al-Nûr) Juz 17&18*”. Jakarta: Gema Insani, 2018

WEBSITE:

Channel YouTube Ustaz Ahmad Dusuki #USTADH, diakses dari https://www.YouTube.com/live/_VfS4XLW9Mw?feature=share

<https://lajnah.kemenag.go.id/>, diakses pada 23 Februari 2023

Via aplikasi Al-Qur'ân Indonesia, <https://quran-id.com/>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

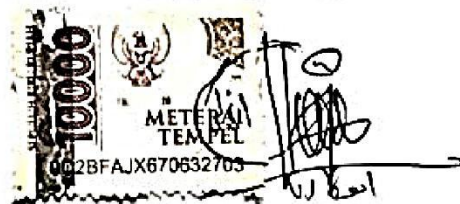
Nama : Azka Afkarina
NIM : U20191035
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2023
Saya yang menyatakan



10000
METERAN
TEMPEL
0028FAJX670632703

AZKA AFKARINA
NIM. U20191035

BIODATA PENULIS



Nama : Azka Afkarina
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 19 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Kawin
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Dsn. Suling RT. 002 RW. 007, Ds. Bagon
Kec. Puger, Kab. Jember.
Handphone/WhatsApp : 082332809228
Email : azkaafkarina19@gmail.com
Kode Pos : 68164

RIWAYAT PENDIDIKAN

2007-2013 : SDN Kasiyan Timur 03
2013-2016 : SMP Baitul Arqom Balung Jember
2016-2019 : SMK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah
Jember

RIWAYAT ORGANISASI/KEPENGURUSAN

2020-2021 : Anggota Bidang PSDM Forum Keluarga
Mahasantri Madinatul Ulum (FKM MU)
2022-2023 : Anggota Bidang Kaderisasi Forum Keluarga
Mahasantri Madinatul Ulum (FKM MU)